

**ANALISIS VARIABEL-VARIABEL YANG BERPENGARUH
TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI) PERIODE TAHUN 2013 - 2017**

TESIS



Oleh:

I D R I S

1731600696

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BUDI LUHUR
JAKARTA
2019**

**ANALISIS VARIABEL-VARIABEL YANG BERPENGARUH
TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI) PERIODE TAHUN 2013 - 2017**

TESIS

**Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Magister Manajemen (MM)**



Oleh:

I D R I S

1731600639

PROGRAM MAGISTER MANAGEMEN (MM)

PROGRAM PASCA SARJANA

UNIVERSITAS BUDI LUHUR

JAKARTA

2019



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BUDI LUHUR**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul:

**ANALISIS VARIABEL-VARIABEL YANG BERPENGARUH TERHADAP KEBIJAKAN
DIVIDEN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI)
PERIODE TAHUN 2013 - 2017**

Oleh:

Nama : Idris

Nim : 1731600696

Disetujui untuk diujikan dalam sidang Tesis

Jakarta, 27 Agustus 2019

Dosen Pembimbing

Dr. Etty Susilowati, S.E, M.M



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BUDI LUHUR**

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : IDRIS
Nomor Induk Mahasiwa : 1731600696
Bidang Peminatan : Manajemen Keuangan
Jenjang Studi : Strata 2
Judul : ANALISIS VARIBEL-VARIABEL YANG BERPENGARUH TERHADAP
KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE TAHUN
2013 - 2017

Jakarta, Agustus 2019

Tim Penguji:

Tanda tangan:

Dr. Setyani Dwi Lestari, M.E

.....

Dr. Amir Indrabudiman, S.E, M.M

.....

Pembimbing,

Dr. Etty Susilowati, S.E, M.M

.....

Ketua Program Studi Magister Manajemen

(Dr. Setyani Dwi Lestari, M.E)



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BUDI LUHUR**

**LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS
& PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :
NIM :
Program Studi :
Fakultas :

menyatakan bahwa TESIS yang berjudul:

.....
.....
.....

1. Merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain,
2. saya ijin untuk dikelola oleh Universitas Budi Luhur sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jakarta,

(I D R I S)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan judul :

"Analisis Variabel-variabel yang Berpengaruh Terhadap Kebijakan *Dividen* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017".

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Tesis ini diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Manajemen (MM) Jenjang pendidikan Strata dua (S2) Program Studi Manajemen pada Magister Manajemen Universitas Budi Luhur Jakarta.

Dalam penyusunan, penulis dibantu oleh banyak pihak yang dengan keikhlasan hatinya memberikan dorongan moril. Oleh karena itu dengan segala rasa hormat dan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam – dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. Amir Indrabudiman, SE, MM Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budi Luhur Jakarta.
2. Ibu Dr. Setyani Dwi Lestari, ME., Ketua Program Studi Magister Manajemen Universitas Budi Luhur Jakarta.
3. Ibu Dr. Etty Susilowati, SE, MM., Selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran kepada penulis serta memberi pengarahan dan petunjuk dalam menyelesaikan tesis dengan baik.
4. Bapak Prof. Dr., Ir. Ahmad Rodoni, SE, MM, Bapak Dr. Drs. Sugiharto, M.Sc serta semua dosen yang telah memberikan ilmu yang berharga kepada penulis selama menuntut ilmu di Magister Manajemen Universitas Budi Luhur.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa pembuatan tesis ini jauh dari sempurna dan masih banyak kelemahan baik mengenai isi, maupun bahasanya, hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan. Semoga Allah SWT memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya selama pembuatan hingga selesainya tesis ini.

Dengan segala kekurangan dan keterbatasan dalam pembahasan, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memerlukannya. Akhir kata dengan kerendahan hati dan kekurangannya penulis berharap semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkannya, seberapapun kecilnya, Insya Allah.

Jakarta, 27 Juli 2019

Idris

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan selesainya tesis yang telah saya buat ini, saya ingin menyampaikan banyak ucapan terima kasih khususnya untuk orang-orang disekitar saya yang telah banyak memberikan dukungan dan semangat.

1. Ibunda Ibu Sa'amah, Ibu Mertua Ibu Halimah yang telah memberi dorongan serta do'a demi keberhasilan penulis, serta Istri tercinta Lili Yuliani dan anak-anak Kaila Fellisha Alindri, Khaira Farabell Alindri, Khasafani Fatir Adrian. Terima kasih, kalian adalah penyemangat.
2. Teman-teman seperjuangan mahasiswa/i angkatan MM 50 yang semuanya turut memberi semangat dalam mengerjakan tesis ini, khususnya teman sekelas Manajemen Keuangan: Mas Alvid Furqon, Kang Rayadi, Kang Hadi,dan Evi.
4. Semua teman-teman yang telah membantu baik doa dan semangat sehingga saya berhasil menyelesaikan pendidikan pascasarjana dan tesis saya ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis berharap agar penulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan rekan-rekan mahasiswa pada masa yang akan datang.

Jakarta, 27 Juli 2019

Idris

1731600696

ABSTRAK

1731600696

I D R I S

ANALISIS VARIABEL-VARIABEL YANG BERPENGARUH TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE TAHUN 2013 – 2017

(xvii halaman, 114 halaman, 2017, 8 gambar, 19 tabel, 6 lampiran)

Penelitian ini melibatkan satu variabel dependen yaitu *dividen payout ratio*, serta beberapa variabel independen yaitu, *Cash Ratio*, *Cash Position*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Assets*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik yang menggunakan regresi linear berganda. Analisis data dimulai dengan mengolah data dengan menggunakan *Microsoft excel*, selanjutnya dilakukan pengujian data dengan menggunakan *software SPSS* versi 25. Penelitian ini menggunakan 14 Perusahaan sector Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta yang menerbitkan laporan keuangan pada akhir tahun buku per 31 Desember periode 2013-2017 sebagai sampel penelitian.

Penelitian ini membuktikan : *Cash Ratio*, dan *Debt to Equity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Deviden Payout Ratio*, *Cash Position* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Deviden Payout Ratio*. Dan *Return on Assets* berpengaruh positif signifikan terhadap *Deviden Payout Ratio*.

Kata Kunci : *Deviden Payout Ratio*, *Cash Ratio*, *Cash Position*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Asset*.

ABSTRACT

1731600696

I D R I S

ANALYSIS OF VARIABLES THAT INFLUENCE ON DIVIDEND POLICY IN MANUFACTURING COMPANIES LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX) PERIOD 2013 - 2017

(page xvii, 114 pages, 2017, 8 images, 19 tables, 6 attachments)

This study involved one dependent variable, namely dividend payout ratio, as well as several independent variables, namely, Cash Ratio, Cash Position, Debt to Equity Ratio and Return on Assets. The data analysis method used in this study is a statistical analysis method that uses multiple linear regression. Data analysis begins by processing data using Microsoft Excel, then testing the data using SPSS version 25 software. This study uses 14 Basic and Chemical Industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) and those that publish financial statements at the end of the financial year. as of December 31, 2013-2017 as a research sample.

This study proves: Cash Ratio, and Debt to Equity have a significant negative effect on Dividend Payout Ratio, Cash Position has no significant effect on Dividend Payout Ratio. And Return on Assets has a significant positive effect on Dividend Payout Ratio.

Keywords: Dividend Payout Ratio, Cash Ratio, Cash Position, Debt to Equity Ratio, and Return on Asset.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Perolehan Gelar	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan	iv
Lembar Pernyataan Orisinilitas dan Persetujuan Publikasi	v
Kata Pengantar	vi
Persembahan	viii
Abstrak	ix
Abstract	x
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Lampiran ...	xvii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	8
1.3. Pembatasan Masalah.....	9
1.4. Perumusan Masalah	9
1.5. Tujuan Penelitian	10
1.6. Manfaat Penelitian	10
1.7. Sistematika Penulisan.....	11

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1. Kajian Teori	13
2.1.1. Signalling Theory.....	13
2.1.2. Pasar Modal	14
2.1.3. Rasio Keuangan	15
2.1.4. Cash Ratio.....	18
2.1.5. Cash Position	20
2.1.6. Debt to Equity Ratio	21
2.1.7. Return on Assets.....	22
2.1.8. Dividend.....	23
2.2 Penelitian Sebelumnya.....	37
2.3 Kerangka Pemikiran.....	42
2.4. Hipotesis Penelitian.....	43

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	44
3.1. Metode dan Tipe Penelitian	44
3.1.1. Metode Penelitian	44
3.1.2. Tipe Penelitian	45
3.2. Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.3. Populasi dan Sampel Penelitian	46
3.3.1. Populasi Penelitian.....	47
3.3.2. Sampel Penelitian.....	47
3.4. Variabel dan Pengukuran.....	48
3.5. Analisis Data	50
3.5.1. Uji Regresi Berganda	50
3.5.2. Uji Asumsi Klasik	51
3.5.3. Uji Hipotesis	54
BAB IV. HASIL PENELITIAN	56
4.1. Deskripsi Data	56
4.1.1. Hasil Perhitungan Variabel Kebijakan Dividen (DR)	56
4.1.2. Hasil Perhitungan Variabel Cash Ratio (CR)	58
4.1.3. Hasil Perhitungan Variabel Cash Position (CP)	59
4.1.4. Hasil Perhitungan Variabel Debt Equity Ratio (DER)	61
4.1.5. Hasil Perhitungan Variabel Return on Assets	62
4.1.6. Data Gabungan Variabel	64
4.2. Analisis Statistik Deskriptif Variabel	66
4.3. Uji Asumsi Klasik	67

4.3.1.	Uji Normalitas	67
4.3.2.	Uji Multi Multikolinearitas	69
4.3.3.	Uji Heteroskedastisitas	70
4.3.4.	Uji Autokorelasi	72
4.4.	Analisis Koefisien Korelasi	74
4.5.	Analisis Koefisien Determinasi	77
4.6.	Persamaan Regresi Lineir Berganda	77
4.7.	Hasil Uji Hipotesis	78
4.7.1	Pengujian Secara Partial (Uji t)	78
4.7.2.	Uji F	80
4.8.	Interpretasi Hasil Penelitian	82
4.8.1.	Pengaruh CR Terhadap DPR	82
4.8.2.	Pengaruh CP Terhadap DPR	83
4.8.3.	Pengaruh DER Terhadap DPR	85
4.8.4.	Pengaruh ROA Terhadap DPR	86
4.8.5.	Rangkuman Interpretasi Hasil Penelitian	88
4.9.	Kosistensi Hasil Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya	88
4.9.1.	Herdy Tejdo. Kriscahyadi (2013)	88
4.9.2.	Ita Lopolusi (2013)	89
4.9.3	Virky Realdy (2014)	89
4.9.4.	Nining Dwi Rahmawati, Ivonne,S. Saerang, dan Paulina V. Rate (2014)	89

BAB V PENUTUP	91
5.1. Simpulan	91
5.2. Implikasi Manajerial	91
5.3. Keterbatasan Penelitian	92
5.4. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	97

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Hasil Perhitungan Kebijakan Deviden.....	57
Tabel 4.2	Hasil Perhitungan Variabel <i>Cash ratio</i>	59
Tabel 4.3	Hasil Perhitungan Variabel <i>Cash Position</i>	60
Tabel 4.4	Hasil Perhitungan Variabel Debt to Equity Ratio	62
Tabel 4.5	Hasil Perhitungan Variabel Return on Assets	63
Tabel 4.6	Tabel Gabungan Variabel	65
Tabel 4.7	Analisis Statistik Deskriptif Variabel.....	67
Tabel 4.9	Hasil Uji Normalitas	68
Tabel 4.10	Hasil Uji Multikolinieritas dengan Nilai Tolerance dan VIF	70
Tabel 4.11	Output Uji Glejser	72
Tabel 4.12	Kriteria Pengambilan Keputusan Uji Durbin-Watson	73
Tabel 4.13	Hasil Uji Durbin-Watson	74
Tabel 4.14	Koefisien Korelasi	75
Tabel 4.15	Hasil Uji Korelasi Pearson	76
Tabel 4.16	Hasil Uji Koefisien Determinasi	78
Tabel 4.17	Hasil Regresi Linear Berganda	78
Tabel 4.18	Uji t	80
Tabel 4.19	Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)	82
Tabel 4.20	Rangkuman	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Perkembangan Industri Manufaktur	5
Gambar 3.1	Kerangka Pemikiran	43
Gambar 4.1	Hasil Uji Normalitas dengan Grafik <i>Normal Probability</i>	69
Gambar 4.2	Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Scatterplot	71
Gambar 4.3	Kurva Durbin Watson	74
Gambar 4.4	Rata-rata CR dan Rata-rata DPR	83
Gambar 4.5	Rata-rata CP dan Rata-rata DPR	84
Gambar 4.6	Rata-rata DER dan Rata-rata DPR	85
Gambar 4.7	Rata-rata ROA dan Rata-rata DPR	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1. Deskripsi Data Variabel CR	97
Lampiran	2. Deskripsi Data Variabel CP.....	98
Lampiran	3. Deskripsi Data Variabel DER	100
Lampiran	4. Deskripsi Data Variabel ROA	103
Lampiran	5. Deskripsi Data Variabel DPR	104
Lampiran	6. Output SPSS	106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam perekonomian dunia saat ini, pasar modal menjadi salah satu tonggak penting utama yang digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian di suatu negara. Berdasarkan Undang – Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek.

Dalam memaksimalkan nilai perusahaan, manajemen perusahaan dapat melakukan tiga keputusan keuangan, yaitu keputusan investasi, pendanaan dan dividen. Keputusan investasi dalam hal ini adalah investasi jangka pendek dan jangka panjang. Keputusan investasi penting karena untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan laba dan kemakmuran pemegang saham hanya akan dihasilkan melalui kegiatan investasi perusahaan. Perusahaan menginvestasikan dananya ke dalam bentuk aktiva untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

Keputusan investasi juga bertujuan untuk memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi dengan tingkat resiko tertentu. Keuntungan yang tinggi disertai dengan resiko yang bisa dikelola, diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan, yang berarti meningkatkan laba dan kemakmuran pemegang saham (Murtini, 2008). Keputusan investasi dapat tercermin pada rasio keuangan *Return on Investment* (ROI), dimana rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih dari jumlah dana yang diinvestasikan (Kasmir, 2008:202).

Selanjutnya setiap tahun perusahaan akan menyelenggarakan Rapat umum pemegang saham (RUPS) dalam rapat ini akan diputuskan oleh

manajemen apakah tahun ini akan membagikan dividen atau tidak, kemudian besaran dividen yang akan diberikan seberapa besarnya.

Hasil Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) PT Astra Internasional Tbk (ASII) memutuskan bagikan dividen final sebesar Rp 8,6 triliun. Jumlah tersebut merupakan 40 persen dari laba bersih perseroan sepanjang 2018, mencapai Rp 21,6 triliun. Laba bersih perseroan naik 15 persen dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp 18,85 triliun. Sementara, sisa laba bersih sebesar Rp 13 triliun dibukukan sebagai laba ditahan perseroan. Sebelumnya, PT Astra Internasional Tbk sudah membagikan dividen interim pada Oktober 2018 lalu sejumlah Rp 2,4 triliun dengan nilai Rp 60 per saham. Setiap pemegang saham sendiri berhak mendapatkan Rp 214,13 per saham. Artinya, terdapat sisa Rp 6,23 triliun atau Rp 154,13 per lembar saham yang akan dibagikan oleh Astra International pada 24 Mei 2019.(www.liputan6.com).

Perusahaan berdasarkan hasil RUPS dapat mengambil keputusan mengenai kebijakan dividen apa yang akan diterapkan setiap tahunnya. Menurut Nikiforous (2013), pengertian dividen adalah pembayaran tunai yang dilakukan oleh perseroan kepada para pemegang saham. Dividen tersebut merepresentasikan pemegang saham terhadap penerimaan langsung atau tak langsung atas investasi mereka di perusahaan.

Secara umum dividen dalam bisnis dan perusahaan dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan metode pembagiannya, dapat berupa dividen tunai, dividen saham, dividen properti, dividen interim, dividen hutang, dan dividen likuidasi.

Kebijakan *dividend* merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan oleh manajemen dalam mengelola perusahaan. Hal ini dianggap penting, karena kebijakan *dividend* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap banyak pihak, baik perusahaan yang dikelolanya sendiri, maupun pihak lain. Bagi perusahaan, pembagian *dividend* akan mengurangi kas perusahaan, sehingga dana yang tersedia untuk membiayai kegiatan operasi maupun investasi akan berkurang. Bagi pemegang saham, *dividend*

merupakan satu bentuk pengembalian atas investasi mereka. Bagi kreditur, pembagian *dividend* merupakan salah satu signal positif bahwa perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar bunga dan pokok pinjaman.

Kebijakan deviden merupakan kebijakan yang sulit dilakukan karena pihak manajemen perlu menentukan apakah laba yang diperoleh badan usaha akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan.

Namun, manajemen sering mengalami kesulitan untuk memutuskan apakah akan membagi dividennya atau akan menahan laba untuk diinvestasikan kembali kepada proyek-proyek yang menguntungkan yang dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Dengan demikian perlu bagi pihak manajemen untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen.

Kebijakan *dividen* adalah keputusan perusahaan dalam menentukan besarnya laba yang akan dibagikan dalam bentuk *dividen* atau dalam bentuk laba ditahan untuk investasi yang akan datang.

Menurut Allen dan Michaely (1995), perusahaan harus menetapkan *dividen* secara tepat karena hal ini mempengaruhi harga saham, harga aset, struktur modal, merger dan akuisisi, serta penganggaran modal (Ardestani *et al.* 2013). Investor akan selalu mengamati keadaan perusahaan untuk menjamin kesejahteraan mereka dan menuntut hak berupa *dividen* yang sudah ditetapkan.

Kebijakan *dividen* cenderung menjadi salah satu unsur yang paling dapat diprediksi dari sebuah perusahaan, dan sebagian besar perusahaan mulai membayar *dividen* setelah mereka mencapai tingkat kematangan bisnis. Penurunan atau penghilangan dividen secara tidak langsung dapat menunjukkan performa perusahaan yang sedang mengalami masalah finansial (Hadad *et al.* 2011).

Bagi investor pembayaran dividen yang stabil merupakan indikator prospek perusahaan yang stabil (Sartono 2001). Dalam berinvestasi, investor harus selektif dalam memilih tempat investasi.

Tujuan dari pembagian *dividend* oleh emiten adalah untuk memaksimalkan pemegang saham atau harga saham dan untuk menunjukkan likuiditas perusahaan. Ada dua jenis *dividend* yang dibagikan oleh emiten, yaitu *dividend* kas dan non kas. *Dividend* kas (*cash dividend*) adalah *dividend* yang dibayarkan perusahaan kepada investor dalam bentuk uang tunai. Sedangkan *dividend* non kas (*non cash dividend*) adalah *dividend* yang dibayarkan kepada investor dalam bentuk saham dalam proporsi tertentu.

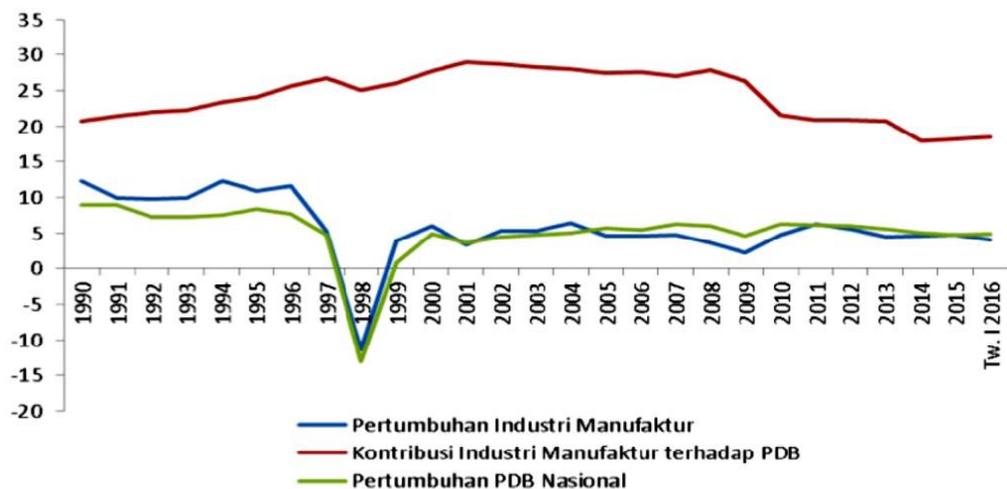
Pembayaran *dividend* dalam bentuk kas lebih banyak diinginkan investor dari pada dalam bentuk lain, karena pembayaran *dividend* kas membantu mengurangi ketidakpastian dalam melaksanakan aktivitas investasinya pada suatu perusahaan. Perilaku ini diakui oleh Gordon-Litner sebagai "*The bird in the hand theory*", bahwa satu burung ditangan lebih berharga daripada seribu burung diudara (Ariyanti, 2007).

Dengan semakin banyaknya perusahaan sekuritas yang tumbuh, maka semakin memudahkan bagi perusahaan yang membutuhkan modal, dan juga masyarakat yang ingin menginvestasikan dananya dalam bentuk saham dengan harapan ingin mendapatkan keuntungan *capital gain*, *earning per share* maupun *dividend* (Gabriel Prananingrum Aryanindita, 2002). *Dividend payout ratio* adalah presentase laba yang dibagikan dalam bentuk *dividend* tunai.

Pemegang saham umumnya menginginkan pembagian *dividend* yang relatif stabil, karena hal tersebut akan mengurangi ketidakpastian akan hasil yang diharapkan dari investasi yang mereka lakukan dan juga dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan.

Banyaknya perusahaan industri manufaktur saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antara perusahaan. Persaingan ini membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tercapai. Tujuan utama perusahaan yang telah *go public* adalah meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham.

Selain itu, perusahaan manufaktur juga merupakan perusahaan yang memiliki aktivitas produksi yang berkesinambungan, sehingga untuk menjaga kesinambungan ini, perusahaan membutuhkan dana dalam jumlah yang besar. Hal ini menyebabkan perusahaan manufaktur membutuhkan sumber dana yang lebih untuk jangka panjang dalam membiayai operasi perusahaan mereka, salah satunya dengan investasi oleh para investor.



Gambar 1.1 Gambar Perkembangan Industri Manufaktur, Kontribusi terhadap PDB, dan PDB Indonesia Tahun 1990-2016 (Sumber : BPS,2016).

Pasar modal sebagai salah satu sarana investasi tempat diperdagangkannya berbagai sekuritas, seperti saham dan obligasi merupakan jembatan bagi para investor di satu pihak dan pihak-pihak lain yang memerlukan dana. Terdapat dua unsur yang terdapat pada setiap investasi, yaitu hasil (*return*) dan risiko (*risk*). Dua unsur ini mempunyai hubungan searah, jadi semakin tinggi risiko investasi yang dipilih, maka semakin besar pula peluang hasil yang akan diperoleh.

Sebaliknya, semakin kecil risiko yang dipilih, maka semakin kecil pula peluang hasil yang akan diperoleh. Pada dasarnya tidak ada satupun jenis investasi yang bebas dari risiko, contohnya investasi dalam bentuk emas yang memiliki risiko kemungkinan hilang dicuri, begitu juga dengan investasi

dalam bentuk tabungan yang memiliki risiko minimal, yaitu menurunnya daya beli tabungan akibat inflasi.

Bagi para investor yang senang menghadapi risiko mempunyai pandangan bahwa semakin tinggi risiko yang dihadapi suatu perusahaan, semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh. Dengan melakukan investasi di pasar modal, seorang investor berharap akan dapat mengembangkan nilai investasinya yang dapat dilihat dari meningkatnya harga saham berupa *capital gain*, yaitu keuntungan berupa selisih nilai jual yang lebih tinggi daripada nilai beli saham, dapat memperoleh *dividend*, yaitu bagian keuntungan perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham, mempunyai hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dapat mengurangi risiko kerugian dengan melakukan investasi diberbagai instrumen sekuritas.

Kebijakan *dividend* suatu perusahaan akan melibatkan dua pihak yang berkepentingan dan saling bertentangan (*agency problem*), yaitu kepentingan para pemegang saham dengan *dividend*-nya dan kepentingan perusahaan dengan laba ditahannya. Kebijakan *dividend* menyangkut apakah laba akan dibayarkan sebagai *dividend* atau ditahan reinvestasi dalam perusahaan (Agnes Sawir, 2004). Abdul Kadir (2010), beranggapan bahwa tingkat pengembalian investasi berupa pendapatan *dividend* tidak mudah diprediksi.

Kebijakan *dividend* adalah kebijakan yang sulit dan dilematis bagi manajemen perusahaan. Kebijakan *dividend* dianalogikan sebagai sebuah *puzzle* yang berkelanjutan. Penetapan jumlah yang tepat untuk dibayarkan sebagai dividen adalah sebuah keputusan finansial yang sulit bagi pihak manajemen. Keputusan suatu perusahaan mengenai *dividend* terkadang diintegrasikan dengan keputusan pendanaan dan keputusan investasinya.

Keputusan manajemen perusahaan menahan laba dengan pembagian *dividend* rendah mungkin disebabkan karena manajemen sangat *concern* tentang kelangsungan hidup perusahaan, melakukan penahanan laba (*retained earning*) untuk melakukan ekspansi atau membutuhkan kas untuk operasi perusahaan.

Menurut Bringham dan Houston (2001:78) nilai riil dari laporan keuangan adalah fakta bahwa laporan keuangan dapat digunakan untuk membantu memprediksi laba dan *dividend* dimasa depan. Melalui laporan keuangan beberapa informasi dapat diperoleh dari analisis rasio.

Dengan pengaruh yang signifikan tersebut, maka rencana pembagian *dividend* oleh manajemen harus didasari dengan pertimbangan yang seksama, yaitu dengan memperhatikan sekurang-kurangnya aspek keuangan dan aspek hukum. Aspek keuangan wajib diperhatikan, karena pembagian *dividend* tidak lepas dari faktor-faktor keuangan yang antara lain mencakup kemampuan keuangan perusahaan, proyeksi usaha perusahaan dan harapan pemegang saham secara ekonomi untuk mendapatkan tingkat pengembalian dari investasi mereka.

Aspek hukum wajib diperhatikan, karena pembagian *dividend* harus dilaksanakan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Meskipun tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, namun apabila pembagian *dividend* dilaksanakan tanpa memperhatikan ketentuan yang berlaku, maka akan berdampak negatif bagi manajemen dan perusahaan, serta pemegang saham.

Dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan *cash ratio*, *cash position*, *debt to equity ratio* dan *return on assets* untuk memprediksi *dividend payout ratio*, karena dalam prakteknya kebijakan *dividend* bukan merupakan yang berdiri sendiri. Keputusan *dividend* diambil secara bersama dengan keputusan struktur modal dan penganggaran barang modal. Menurut Hanafi (2004:375), salah satu praktis yang perlu dipertimbangkan dalam kebijakan *dividend*, yaitu profitabilitas dan likuiditas perusahaan.

Menurut Bringham dan Houston (2001:90) faktor kendala-kendala dalam pembagian *dividend* antara lain, yaitu kontrak utang, pembatasan saham preferen, ketidakcukupan laba, ketersediaan kas dan denda pajak atas penahanan laba yang tidak wajar. Dari faktor-faktor tersebut diduga *cash ratio*, *cash position*, *debt to equity ratio*, dan *return on assets* berpengaruh terhadap penentuan besarnya *dividend payout ratio*.

Dengan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul:

Analisis Variabel-variabel yang Berpengaruh Terhadap Kebijakan *Dividen* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013 – 2017.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang menjadi perhatian penelitian adalah ada variabel-variabel yang mempengaruhi *dividend* dibayarkan, karena pemegang saham umumnya menginginkan pembagian *dividend* yang relatif stabil, karena hal tersebut akan mengurangi ketidakpastian akan hasil yang diharapkan dari investasi yang mereka lakukan dan juga dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka variabel-variabel yang dapat mempengaruhi *dividend payout ratio* antara lain:

1. *Cash ratio* yang digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana dana (kas dan setara kas) yang tersedia untuk melunasi kewajiban lancar atau hutang jangka pendeknya. Calon kreditur menggunakan rasio ini sebagai ukuran likuiditas perusahaan dan seberapa mudahnya perusahaan dapat menutupi kewajiban hutang jangka pendeknya, perusahaan dengan rasio cash yang baik cenderung memiliki kebijakan dalam membagikan dividen dengan baik.
2. *Cash position* yang mencerminkan kemampuan untuk membayar dividen, dibanding pada laba yang sangat dipengaruhi oleh praktik akuntansi serta hal-hal lain yang tidak mencerminkan kemampuan untuk membayar dividen. Keputusan dividen dapat mempengaruhi secara signifikan kebutuhan pembiayaan eksternal perusahaan.
3. *Debt to equity ratio* merupakan indikator dari proporsi hutang perusahaan terhadap investasi pemegang saham, mencerminkan resiko keuangan perusahaan yang ditempatkan pada pemegang saham sebagai hasil dari *financial leveragenya*

4. *Return on assets* merupakan rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode yang akan digunakan oleh perusahaan dalam mengambil kebijakan dividen.

1.3 Pembatasan Masalah

Dengan keterbatasan waktu dan sumber daya untuk melakukan penelitian, maka penelitian difokuskan pada masalah yang hanya berkaitan dengan:

1. variabel bebas dalam penelitian ini adalah *cash ratio*, *cash position*, *debt to equity ratio*, dan *return on assets*, sementara variabel terikat dalam penelitian ini adalah *dividend payout ratio*
2. Unit analisis dalam penelitian meliputi perusahaan manufaktur pada sub sektor industri dasar kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Waktu pengamatan adalah pada periode 2013-2017.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *cash ratio* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
2. Apakah *cash position* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
3. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
4. Apakah *return on assets* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
5. Berapa besar pengaruh variabel bebas (*cash ratio*, *cash position*, *debt to equity ratio* dan *return on assets*) menjelaskan variabel terikat

(*dividend payout ratio*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa pengaruh *cash ratio* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017
2. Menganalisa pengaruh *cash position* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017
3. Menganalisa pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017
4. Menganalisa pengaruh *return on assets* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017
5. Menganalisis besarnya *cash ratio*, *cash position*, *debt to equity ratio*, dan *return on assets* menjelaskan *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017

1.6 Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memiliki manfaat kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Manfaat keilmuan

Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat sebagai pembelajaran dan penerapan ilmu yang selama ini dipelajari di bangku perkuliahan serta sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan program Strata Dua (S2). Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan perbandingan dan sumber informasi tambahan bagi penyusun karya ilmiah berikutnya.

2. Manfaat Operasional

- a) Bagi perusahaan publik dapat merupakan kegunaan praktis untuk menjadi masukan sejauh sejauh mana pengaruh *cash ratio*, *cash position*, *debt to equity ratio*, dan *return on assets*
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dan referensi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian mengenai peranan kebijakan dividen
- c) Bagi pendidikan tinggi dapat dijadikan bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam melengkapi literature bidang akuntansi, manajemen, dan perpajakan.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan tesis ini dibagi menjadi 5 (lima) bab, dengan tujuan mendapatkan gambaran umum tentang isi pada tesis serta urutan-urutan pembahasan agar lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini mencakup latar belakang penelitian, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan untuk memudahkan pembaca mengetahui topik yang akan dibahas.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini mengkaji tentang landasan teori antara lain teori sinyal (*signalling theory*), hasil penelitian sebelumnya, pengembangan kerangka pemikiran, dan pemaparan hipotesa topik-topik yang akan dibahas.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas mengenai metode penelitian, penentuan populasi dan sampel, objek penelitian, model penelitian,

operasional variabel-variabel serta teknik pengujian data yang akan dibahas.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini berisi deskripsi objek penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan, dan interpretasi hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan dibahas mengenai simpulan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian dengan membahas faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

Menurut Savitri (2012), *Signalling theory* merupakan penjelasan dari asimetri informasi. Terjadinya asimetri informasi disebabkan karena pihak manajemen mempunyai informasi lebih banyak mengenai prospek perusahaan. Untuk menghindari asimetri informasi, perusahaan harus memberikan informasi sebagai sinyal kepada pihak investor. Asimetri informasi perlu diminimalkan, sehingga perusahaan *go public* dapat menginformasikan keadaan perusahaan secara transparan kepada investor. Investor selalu membutuhkan informasi yang simetris sebagai pemantauan dalam menanamkan dana pada suatu perusahaan.

Teori sinyal ini juga mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik maupun pihak yang berkepentingan. Sinyal yang diberikan juga dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain.

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar. Semua investor memerlukan informasi untuk mengevaluasi risiko relatif setiap perusahaan

sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi risiko yang diinginkan. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan. Rasio-rasio dari laporan keuangan seperti *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) maupun rasio-rasio lain akan sangat bermanfaat bagi investor maupun calon investor sebagai salah satu dasar analisis dalam berinvestasi.

Menurut Susilowati dan Turyanto (2011), teori sinyal ini menjelaskan tentang bagaimana para investor memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan sebagai manajer perusahaan ini disebut informasi asimetris. Namun dalam kenyataannya manajer sering memiliki informasi lebih baik dari investor luar. Hal ini disebut informasi asimetris, dan ini memiliki dampak penting terhadap struktur modal yang optimal. *Signalling theory* juga menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi tersebut laporan keuangan pada pihak internal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi tersebut adalah karena terdapat informasi antara perusahaan dan pihak investor karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dibanding pihak luar seperti investor dan kreditor.

2.1.2 Pasar Modal

Dalam upaya meningkatkan perekonomian negara, pemerintah Indonesia membuka peluang besar bagi masyarakat untuk menanamkan dananya sebagai salah satu bentuk modal bagi suatu perusahaan untuk terus berkembang sehingga dapat meningkatkan pendapatan negara.

Upaya yang dilakukan tersebut adalah dengan membiarkan masyarakat untuk memiliki surat berharga jangka panjang berupa bukti kepemilikan atas suatu usaha yang telah diberikan modal melalui pasar modal. Di tempat inilah para pelaku pasar yaitu individu – individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*surplus fund*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten (Sunariyah, 2011).

Pasar modal adalah tempat di mana berbagai pihak khususnya menjual saham (*stocks*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal usaha (Fahmi, 2015).

Berdasarkan Undang – Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek.

Efek yang diterbitkan dan diperdagangkan di pasar modal Indonesia adalah saham (*stocks*), saham preferen (*preferred stocks*), obligasi (*bond*), obligasi konversi (*convertible bond*), *right (right)*, dan waran (*warrant*). Di Indonesia tempat bertemunya penawaran efek berada di Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak – pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah tempat bertemunya atau terjadinya transaksi jual – beli surat berharga antara individu atau badan usaha yang kelebihan dana dengan badan usaha yang kekurangan dana melalui badan atau lembaga pasar modal, yang pada akhirnya dana yang ditanamkan tersebut digunakan untuk modal dalam pertumbuhan suatu badan usaha.

2.1.3 Rasio Keuangan

Menurut Harvarindo (2010:12), rasio adalah satu angka yang dibandingkan dengan angka lain sebagai suatu hubungan. Jonathan Golin, (2001) berpendapat bahwa rasio adalah suatu angka digambarkan dalam suatu pola yang dibandingkan dengan pola lainnya serta dinyatakan dalam persentase. Sedangkan

keuangan adalah sesuatu yang berhubungan dengan akuntansi seperti pengelolaan keuangan dan laporan keuangan.

Jadi rasio keuangan adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya (James c Van Horne dikutip dari Kasmir, 2008:104).

Analisa adalah suatu usaha dalam mengamati secara detail pada suatu hal atau benda dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut. Analisa juga bisa disebut sebagai proses untuk memecahkan sesuatu ke dalam bagian-bagian yang lebih dalam dan menyatu satu dengan yang lainnya.

Jadi analisis rasio keuangan adalah proses pengamatan indeks yang berhubungan dengan akuntansi pada laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas dengan tujuan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengambil keputusan bisnis.

Analisis rasio keuangan digunakan oleh dua pengguna utama, yakni investor dan manajemen. Investor menggunakan rasio keuangan untuk melihat apakah perusahaan itu investasi yang bagus atau tidak. Dengan membandingkan rasio keuangan antar perusahaan dan antar industri, investor dapat menentukan investasi mana yang paling baik.

Sedangkan manajemen menggunakan rasio keuangan untuk menentukan seberapa baik kinerja perusahaan untuk mengevaluasi kemana perusahaan dapat memperbaiki diri. Misalnya, jika perusahaan memiliki margin kotor yang rendah, manajer dapat mengevaluasi bagaimana meningkatkan margin kotor mereka.

Fungsi umum analisis rasio keuangan adalah bermanfaat untuk manajemen dan investor seperti yang telah disebutkan di atas. Tentu saja fungsi tersebut tidak sesederhana itu. Untuk lebih mengerti fungsi dari analisa rasio keuangan perusahaan Anda akan diperkenalkan jenis-jenis rasio keuangan. Budi

Raharjo dalam buku *Keuangan Dan Akuntansi* (2007 : 104) mengelompokkan rasio keuangan perusahaan menjadi lima, yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek suatu perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya. Dalam rasio likuiditas, analisis dapat dilakukan dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

- Rasio Lancar (*Current Ratio*), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia.
- Rasio Cepat (*Quick Ratio / Acid Test Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.
- Rasio Solvabilitas (*Leverage / Solvency Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

2. Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory turnover ratio*)

Rasio perputaran persediaan mengukur aktivitas atau likuiditas perusahaan dilihat dari ketersediaan barang. Rasio ini menunjukkan efisiensi di mana perusahaan menggunakan seluruh aktivitya untuk menghasilkan penjualan.

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio aktivitas menunjukkan tingkat efektivitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan kepada Anda. Rasio yang digunakan adalah:

- Rasio utang terhadap aktiva (*total debt to asset ratio*), mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- Rasio utang terhadap ekuitas (*total debt to equity ratio*), menunjukkan hubungan antara jumlah utang jangka panjang dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan yang berguna untuk

mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditur dengan pemilik perusahaan.

4. Rasio Profitabilitas dan Rentabilitas (*Profitability Ratio*)

Merupakan rasio yang menunjukkan tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva. Analisa ini dapat dilakukan dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

- Margin laba kotor (*gross profit margin*), merupakan ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan.
- Margin laba operasi (*operating profit margin*), merupakan ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah semua biaya dan pengeluaran lain dikurangi kecuali bunga dan pajak, atau laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan.
- Margin laba bersih (*net profit margin*), merupakan ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak.

5., Rasio Investasi (*Investment Ratio*)

Rasio investasi merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan kembalian atau imbalan kepada para pemberi dana, khususnya investor yang ada di pasar modal dalam jangka waktu tertentu. Rasio tersebut memiliki nilai manfaat bagi para investor sesuai fungsi laporan keuangan bagi investor untuk menilai kinerja sekuritas saham di pasar modal.

2.1.4. Cash Ratio

Cash ratio merupakan salah satu ukuran dari rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*current liability*) melalui sejumlah kas (dan setara kas, seperti giro atau simpanan lain di bank yang dapat ditarik setiap saat) yang dimiliki perusahaan.

Arus kas (*cash flow*) yang cukup diperlukan tidak hanya agar perusahaan itu tetap bertahan, tetapi juga untuk mencapai pertumbuhan modal (*capital growth*) (Joel G. Siegel, Jae K. Shim, Stephen W. Hartman, 2006: 72). Dengan semakin meningkatnya cash ratio juga dapat meningkatkan keyakinan para investor untuk membayar dividend yang diharapkan oleh investor.

Rasio kas adalah perbandingan antara aktiva lancar yang benar-benar likuid (yaitu dana kas) dengan kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2012:136). Menurut Kasmir (2012:136), Rasio kas dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or cash equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber: Kasmir (2012)

Dari rumus tersebut terlihat bahwa persediaan dan piutang dagang yang kurang likuid harus dikeluarkan dari aktiva lancar, sehingga pembayaran kewajiban jangka pendek hanya bersumber dari kas dan setara kas (efek-efek). Menurut Kasmir (2012 : 138) Rasio kas atau cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Indikator yang dipakai adalah Rasio Lancar. Alasannya, Rasio Lancar dapat mengukur seluruh total kekayaan perusahaan dan jumlah uang Liquid yang tersedia dalam perusahaan baik untuk operasional maupun untuk membayar hutang jangka pendek.

2.1.5 Cash Position

Cash position (posisi kas) merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghimpun sejumlah dana tertentu dengan biaya tertentu dalam jangka waktu tertentu untuk memenuhi semua penarikan dana, yang terdiri dari mata uang (*currency*), giro, dan rekening koran di bank (*bank deposits*).

Cash Position suatu perusahaan merupakan faktor yang penting yang harus dipertimbangkan, sebelum membuat keputusan untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Pembayaran dividen merupakan arus kas keluar, sehingga semakin kuat cash position perusahaan, berarti semakin besar kemampuannya untuk membayar dividen. Cash position dihitung berdasarkan perbandingan antara saldo kas akhir tahun dengan laba bersih setelah pajak (Stanley dan Geoffrey, 1987).

Cash position perusahaan merupakan faktor yang penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Oleh karena dividen merupakan “*cash outflow*”, maka makin kuat cash position perusahaan, berarti makin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen (Riyanto, 2001:267).

Cash position merupakan rasio kas akhir tahun dengan earnings after tax. Bagi perusahaan yang memiliki cash position yang semakin kuat akan semakin besar kemampuannya untuk membayar dividen. Faktor ini merupakan faktor internal yang dapat dikendalikan oleh manajemen sehingga pengaruhnya dapat dirasakan secara langsung bagi kebijakan *dividen* (Sudarsi 2002:79).

Oleh karena *dividend* merupakan *cash outflow*, maka semakin kuat posisi kas perusahaan, berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar *dividend* (Riyanto, 2001: 267). Perusahaan atau perseorangan menyimpan uang tunai (kas) untuk motif transaksi, motif pencegahan, dan motif spekulatif. Suatu perusahaan harus memiliki uang kas yang cukup dengan alasan:

- Memperoleh potongan harga pada saat membeli bahan baku atau peralatan.

- Menjaga resiko cair (*acid test ratio*) agar tetap memperoleh kepercayaan dari kreditur.
- Menangkap peluang bisnis sewaktu-waktu.
- Mengantisipasi keadaan darurat seperti pemogokan, persaingan, dan sebagainya.

Posisi kas dan likuiditas dari suatu perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividend yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham.

Menurut Riyanto (2001: 202) oleh karena *dividend* merupakan *cash flow*, maka semakin kuatnya posisi kas atau likuiditas perusahaan berarti makin besar kemampuannya membayar dividend.

2.1.6 Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Menurut Sartono (2001: 66), *debt to equity ratio* merupakan rasio hutang terhadap modal. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi nilai rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat leverage (penggunaan utang) terhadap total shareholders' equity yang dimiliki perusahaan (Ang, 1997:18.35). Faktor ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang.

Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar kewajibannya dan rasio yang semakin rendah akan menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya. Apabila perusahaan menentukan bahwa pelunasan utangnya akan diambilkan dari laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut, yang ini

berarti hanya sebagian kecil saja yang pendapatan yang dapat dibayarkan sebagai dividen (Riyanto, 2001:267).

Peningkatan utang ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan bersih yang tersedia bagi pemegang saham, artinya semakin tinggi kewajiban perusahaan, akan semakin menurunkan kemampuan perusahaan membayar dividen (Sudarsi, 2002:80).

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilites}}{\text{Shareholders' Equity}}$$

Sumber: Riyanto (2008)

2.1.7 *Return on Assets*

Pada prinsipnya rentabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi dan kemampuan rentabilitas bank dalam mendukung kegiatan operasional dan permodalan. Pada komponen rentabilitas, rasio yang digunakan adalah rasio *Return on Asset* (ROA).

Return on Asset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya – biaya untuk mendanai aset tersebut.

Return on assets merupakan rasio antar laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktivitya.

Analisis *return on assets* atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang.

Menurut Agnes Sawir (2001), *return on assets*, yaitu rasio antara *net income after tax* terhadap aset secara keseluruhan menunjukkan ukuran produktivitas aktiva dalam memberikan pengembalian pada penanaman modal.

Menurut Henry Simamora dalam bukunya Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan mendefinisikan *Return on Asset* (2006: 529), yaitu Rasio imbalan aktiva (ROA) merupakan suatu ukuran keseluruhan profitabilitas perusahaan.

Return on Asset diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aset. Semakin tinggi hasil ROA suatu bank artinya semakin rendah bank menggunakan dalam menghasilkan laba. Rasio *Return on Asset* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: kasmir (2014).

2.1.8 *Dividend*

Investor yang menanamkan modalnya pada suatu perusahaan tentu saja mengharapkan return atau keuntungan yang akan diperoleh dari investasi yang telah dilakukan. Keuntungan yang dapat diterima oleh investor atau pemegang saham dari penanaman modal melalui pembelian saham suatu perusahaan terdiri dari dua macam yaitu *dividend* dan *capital gain*.

Menurut Zaki Baridwan (2004: 434), *dividend* adalah pembagian laba perusahaan kepada pemegang saham yang besarnya sebanding dengan jumlah lembar yang dimiliki, sedangkan menurut Bambang Riyanto (2001: 265), *dividend* adalah aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham atau *equity investors*.

Menurut Agus Sartono (2001: 483), *capital gain* adalah keuntungan yang diperoleh dari penjualan aktiva tetap atau selisih harga jual dan harga beli surat berharga.

1. Jenis-jenis Dividend

Biasanya *dividend* dibagikan dengan interval waktu yang tetap, tetapi kadang-kadang diadakan pembagian *dividend* tambahan pada waktu yang bukan biasanya. Menurut Zaki Baridwan (2004: 434) menyatakan bahwa *dividend* yang dibagi oleh perusahaan bisa mempunyai beberapa bentuk sebagai berikut :

1. *Dividend Kas*

Dividend yang paling umum digunakan oleh perusahaan adalah dalam bentuk kas. Para pemegang saham akan menerima *dividend* sebesar tarif per lembar dikalikan dengan jumlah lembar yang dimiliki. Yang perlu diperhatikan oleh pimpinan perusahaan sebelum membuat pengumuman adanya *dividend* kas adalah jumlah uang kas yang ada mencukupi untuk pembagian *dividend* tersebut.

2. *Dividend Aktiva Selain Kas*

Dividend yang dibagikan tidak selalu dalam bentuk uang tunai tetapi dapat juga berupa aktiva surat-surat berharga atau saham perusahaan, barang-barang hasil produksi perusahaan yang membagi *dividend* tersebut, atau aktiva-aktiva lain.

3. *Dividend Utang*

Dividend utang timbul apabila saldo laba tidak dibagi mencukupi untuk pembagian *dividend*, sedangkan saldo kas yang ada tidak cukup. Sehingga pimpinan perusahaan akan mengeluarkan *dividend* utang yaitu janji tertulis untuk membayar jumlah tertentu di waktu yang akan datang. *Dividend* utang ini bisa dikenai bunga bisa juga tidak.

4. *Dividend Likuidasi*

Adalah *dividend* yang dibagikan sebagian merupakan pembagian laba dan sebagian lagi merupakan pengembalian modal. Perusahaan yang membagikan *dividend* likuidasi biasanya adalah perusahaan-perusahaan yang akan menghentikan usahanya misalnya dalam bentuk *joint venture*.

Karena usaha perusahaan akan diberhentikan maka tidak perlu memperbesar modal.

1. Pembagian aktiva perusahaan dan suatu penurunan dalam jumlah modal perusahaan seperti dalam hal *dividend* kas, aktiva selain kas, dan *dividend* likuidasi.
2. Timbulnya suatu utang dan suatu penurunan dalam jumlah modal perusahaan seperti dalam hal *dividend* utang atau *dividend* kas yang sudah diumumkan tetapi belum dibayar.
3. Tidak ada perubahan dalam aktiva, utang atau jumlah modal perusahaan, tetapi hanya menimbulkan perubahan komposisi masing-masing elemen dalam modal perusahaan seperti dalam hal *dividend* saham.

2. Pengertian Kebijakan Dividend

Ketika sebuah perusahaan memperoleh laba bersih (*net income*) dan tingkat *cash flow* pada suatu periode tertentu, manajemen akan dihadapkan pada keputusan pemanfaatan laba tersebut.

Dua alternatif penggunaan utama laba adalah dibagikan sebagai *dividend* atau ditahan sebagai laba ditahan (*retained earning*). Keputusan inilah yang dikenal sebagai kebijakan *dividend*, yaitu menentukan seberapa besar proporsi laba yang akan dibagikan sebagai *dividend*.

Menurut Agus Sartono (2001: 281), kebijakan *dividend* adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai *dividend* atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang.

Menurut Bambang Riyanto (2001: 265), kebijakan *dividend* adalah kebijakan yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai *dividend* atau untuk digunakan dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditanam di dalam perusahaan, sedangkan menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2002: 333),

kebijakan *dividend* adalah kebijakan yang menyangkut tentang masalah penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham, pada dasarnya laba tersebut bisa dibagi sebagai *dividend* atau ditahan untuk diinvestasikan kembali.

Laba ditahan (*retained earning*) dengan demikian merupakan salah satu dari sumber dana yang paling penting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan sedangkan *dividend* merupakan aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham atau “*equity investors*”.

Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai *dividend*, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana interen atau *internal financing*. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana interen akan semakin besar.

3. Macam-macam Kebijakan Dividend

Kebijakan *dividend* yang dilakukan perusahaan bentuknya bisa bermacam-macam. Menurut Bambang Riyanto (2001: 269) menyatakan bahwa ada macam-macam kebijakan *dividend* yang dilakukan oleh perusahaan antara lain sebagai berikut :

1. Kebijakan *dividend* yang stabil

Banyak perusahaan yang menjalankan kebijakan *dividend* yang stabil, artinya jumlah *dividend* per lembar yang dibayarkan setiap tahunnya relatif tetap selama jangka waktu tertentu meskipun pendapatan per lembar saham setiap tahunnya berfluktuasi.

2. Kebijakan *dividend* dengan penetapan jumlah *dividend* minimal plus jumlah ekstra tertentu

Kebijakan ini menetapkan jumlah rupiah minimal *dividend* per lembar saham tiap tahunnya. Dalam keadaan keuangan yang lebih baik perusahaan akan membayarkan *dividend* ekstra diatas jumlah minimal tersebut.

3. Kebijakan *dividend* dengan penetapan *dividend payout ratio* yang konstan

Jenis kebijakan dividend yang ketiga adalah penetapan *dividend payout ratio* yang konstan. Perusahaan yang menjalankan kebijakan ini menetapkan *dividend payout ratio* yang konstan misalnya 50%. Ini berarti bahwa jumlah dividend per lembar saham yang dibayarkan setiap tahunnya akan berfluktuasi sesuai dengan perkembangan keuntungan netto yang diperoleh setiap tahunnya.

4. Kebijakan dividend yang fleksibel

Kebijakan dividend yang terakhir adalah penetapan *dividend payout ratio* yang fleksibel, yang besarnya setiap tahun disesuaikan dengan posisi *financial* dan kebijakan *financial* dari perusahaan yang bersangkutan.

4. Rasio Pembayaran Dividend

Kebijakan dividend merupakan bagian yang menyatu dengan keputusan pendanaan perusahaan. Rasio pembayaran dividend (*dividend payout ratio*) menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran *dividend*.

Pengertian rasio pembayaran *dividend* (*dividend payout ratio*) menurut Agus Sartono (2001:491), rasio pembayaran *dividend* adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk *dividend*, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk *dividend* dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham.

Rasio ini dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Dividen Payout Ratio (DPR)} = \frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}} \times 100\%$$

Adapun jenis-jenis pembayaran *dividend*:

1. Dividend Per Lembar Saham (*Dividend Per Share*)

Menurut Susan Irawati (2006: 64), *dividend* per lembar saham (DPS) adalah besarnya pembagian *dividend* yang akan dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar.

Besarnya *dividend* per lembar saham dapat dicari dengan rumus:

$$\text{Dividen Per Share (DPS)} = \frac{\text{Total Dividen yang dibagikan}}{\text{Jumlah lembar saham yang beredar}}$$

2. Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*)

Menurut Zaki Baridwan (2004:443), yang dimaksud dengan laba per lembar saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode tertentu untuk setiap jumlah saham yang beredar.

Informasi mengenai laba per lembar saham dapat digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan *dividend* yang akan dibagikan. Informasi ini juga berguna bagi investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan.

Perhitungan laba per lembar saham diatur dalam SAK No.56 yang menyatakan dua macam laba per lembar saham:

- 1) Laba Per lembar saham dasar, adalah jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar dalam periode pelaporan.
- 2) Laba per lembar saham dilusian, adalah jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar selama periode pelaporan dan efek lain yang asumsinya diterbitkan bagi semua efek berpotensi saham biasa yang sifatnya dilutif yang beredar sepanjang periode pelaporan.

Laba per lembar saham (EPS) dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$ \text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah lembar saham yang beredar}} $

5. Pembayaran Dividend

1. Dividend Saham (*Stock Dividend*)

Stock dividend adalah pembayaran tambahan saham (*dividend* dalam bentuk saham) kepada pemegang saham. *Stock dividend* tidak lebih dari penyusunan kembali modal perusahaan (rekapitalisasi perusahaan), sedangkan proporsi kepemilikan tidak mengalami perubahan. Bagi investor dengan adanya *stock dividend* ini maka ia tidak memperoleh apa-apa kecuali tambahan saham.

Demikian juga proporsi kepemilikan tidak berubah. Apabila faktor lain tetap, maka penambahan jumlah lembar saham yang beredar akan mengakibatkan harga pasar saham akan turun, sehingga nilai keseluruhan bagi investor tidak mengalami perubahan. Bagi investor apabila memerlukan dana dapat menjual tambahan saham yang diperolehnya, dan seolah-olah saham yang dimiliki tidak berkurang.

Stock dividend baru akan meningkatkan kemakmuran pemegang saham apabila perusahaan juga membayarkan *dividend* dalam bentuk kas. Sehingga pemegang saham selain mendapat tambahan dana lembar saham juga tetap mendapatkan *cash dividend*.

Tujuan perusahaan memberikan *stock dividend* adalah untuk menghemat kas karena ada kesempatan investasi yang lebih menguntungkan. Namun hal ini akan mengakibatkan kekecewaan pemegang saham. Maka diperlukan informasi yang benar kepada pemegang saham, akan adanya kesempatan investasi di masa datang.

Kebijakan *stock dividend* yang tidak dapat dibenarkan apabila *stock dividend* dipergunakan untuk mengatasi kesulitan financial, karena perusahaan tidak dapat memanipulasi investor yang akibatnya harga saham akan turun. Masalahnya yang penting adalah menyangkut biaya emisi

saham yang mahal sehingga *stock dividend* perlu pertimbangan yang matang.

Menurut Zaki Baridwan (2004: 437), ada beberapa keadaan atau alasan-alasan yang membenarkan pembagian *dividend* saham antara lain :

1. Keinginan pimpinan untuk menahan laba secara tetap yaitu dengan mengkapitalisasi sebagian laba tidak dibagi. Akibat adanya *dividend* saham ialah menaikkan jumlah modal disetor yaitu dengan cara membebani rekening laba tidak dibagi dan dikreditkan ke rekening modal saham.
2. Untuk dapat membagi *dividend* tanpa pembagian aktiva yang diperlukan untuk modal kerja atau ekspansi.
3. Untuk menaikkan jumlah lembar saham yang beredar, sehingga harga pasarnya akan menurun. Akibatnya yang lain adalah untuk mendorong perdagangan saham.

2. Pemecahan Saham (*Stock Split*)

Stock split adalah pemecahan nilai nominal saham ke dalam nilai nominal yang lebih kecil. Dengan demikian jumlah lembar saham yang beredar akan meningkat proporsional dengan penurunan nilai nominal saham. Tujuan stock split adalah untuk menempatkan harga pasar saham dalam trading range tertentu. Lawan dari stock split adalah reverse splits. Dalam reverse splits ini perusahaan mengurangi jumlah lembar sahamnya.

Tujuan dari dilakukannya reverse splits adalah untuk menaikkan harga pasar saham dalam keadaan dimana harga pasar sahamnya dianggap terlalu rendah.

3. Pembelian Kembali saham (*Repurchase of Stock*)

Perusahaan sering dan harus melakukan pembelian kembali saham perusahaan karena perusahaan memiliki kelebihan kas, dan tidak ada kesempatan investasi yang menguntungkan. Alasan lain mungkin karena perusahaan akan melakukan penggabungan usaha dengan perusahaan lain.

Dalam kondisi tidak ada kesempatan investasi yang *favourable*, maka pemberian *dividend* atau pembelian saham tidak dikenai pajak dan biaya transaksi bagi investor akan sama saja. Dengan pembelian kembali jumlah lembar saham yang beredar akan berkurang dan *dividend* per lembar saham akan lebih besar akhirnya harga pasar saham akan meningkat.

Untuk melakukan pembelian kembali ini dapat dilakukan dengan dua cara:

1. Perusahaan memberikan penawaran atau dengan cara membeli langsung di pasar. Dengan tender penawaran perusahaan membuat penawaran formal kepada pemegang saham untuk membeli sejumlah sahamnya pada tingkat harga tertentu. Harga tersebut biasanya sedikit diatas harga pasar saat ini, kemudian pemegang saham dapat mengumpulkan sahamnya untuk kemudian dibeli perusahaan.
2. Dengan membeli langsung di pasar modal, dalam hal ini peran pialang, broker akan membantu. Sebagai imbalannya perusahaan akan memberikan informasi terlebih dahulu kepada pemegang saham mengenai tujuan dan alasan diadakannya pembelian kembali saham perusahaan.

Pembelian kembali saham perusahaan memiliki beberapa keuntungan baik dari pihak pemegang saham maupun dari pandangan manajemen. Menurut Agus Sartono (2001: 299), keuntungan utama yang diperoleh atas pembelian saham diantaranya adalah :

1. Pembelian kembali saham perusahaan dipandang sebagai indikasi bahwa saham terlalu rendah atau *undervalued*.
2. Pemegang saham memiliki pilihan untuk menjual saham mereka atau tidak, di lain pihak investor yang memerlukan uang kas dapat menjual saham mereka sedangkan yang tidak memerlukan uang kas dapat menahan sahamnya dengan harapan *capital gain* yang diperoleh di masa datang akan lebih besar.
3. Dari pandangan manajemen pembelian kembali saham memberikan beberapa keuntungan. *Dividend* bagi manajemen merupakan pilihan yang sulit. Karena manajemen enggan untuk menaikkan

tingkat *dividend* dengan alasan mungkin sulit untuk mempertahankan tingkat *dividend* yang tinggi, perlu diingat investor menyukai penurunan *dividend*. Oleh sebab itu jika kelebihan aliran kas hanya bersifat sementara, akan lebih baik bagi manajemen mendistribusikan kelebihan aliran kas tersebut dalam bentuk pembelian kembali saham perusahaan daripada pembayaran *dividend*.

4. Pembelian kembali saham perusahaan juga merupakan satu cara praktis bagi manajemen untuk melakukan restrukturisasi keuangan perusahaan.

Akan tetapi perlu disadari bahwa pembelian kembali saham juga menimbulkan kerugian. Menurut Agus Sartono (2001: 299), kerugian yang mungkin timbul dari pembelian kembali saham adalah :

1. Perusahaan mungkin membayar terlalu tinggi untuk pembelian kembali saham perusahaan, sehingga sangat merugikan pemegang saham yang memilih untuk tidak menjual sahamnya. Jika saham saat ini tidak begitu likuid dan perusahaan melakukan pembelian kembali saham dalam jumlah yang besar, maka harga saham akan cenderung turun setelah pembelian kembali saham ini.
2. Tidak semua pemegang saham mengetahui implikasi pembelian kembali saham perusahaan terutama menyangkut kondisi perusahaan saat ini dan prospeknya dimasa mendatang. Akibatnya tidak semua investor memperoleh manfaat atas pembelian kembali saham perusahaan.
3. Perusahaan semestinya akan dikenakan *finalty* jika pembelian kembali saham perusahaan dalam jumlah yang besar ini semata-mata dilakukan untuk menghindari pajak atas *dividend*.
4. Beberapa investor memandang bahwa pembelian kembali saham perusahaan merupakan indikasi bahwa perusahaan tidak memiliki pertumbuhan yang baik. Jika hal ini benar, maka pembelian kembali saham ini akan berakibat negatif terhadap harga saham.

Namun demikian jika pembelian ini disebabkan karena tidak adanya kesempatan investasi, maka mungkin kebijakan ini memang lebih baik bagi manajemen daripada membagikannya dalam bentuk *dividend*. Sehingga investor dapat melakukan investasi di kesempatan lain.

4. Prosedur Pembayaran Dividend

Biasanya perusahaan membayar *dividend* secara kuartalan. Persetujuan akhir pembayaran *dividend* adalah dari dewan direksi. Setelah kebijakan *dividend* perusahaan telah disusun, beberapa rincian prosedur baru diatur.

Menurut Arthur J Keown, et al (2000: 626), ada beberapa prosedur yang ada dalam pembayaran *dividend* adalah sebagai berikut :

1. Tanggal Pencatatan
Adalah tanggal yang ditetapkan oleh dewan direksi pada saat *dividend* diumumkan, dimana dilakukan pendaftaran para pemegang saham yang berhak menerima *dividend*. Apabila sesudah saham didaftarkan kemudian dijual maka pembeli tidak berhak menerima *dividend* yang dibagi itu karena nama yang terdaftar adalah pemegang saham lama. Saham yang dijual sesudah didaftarkan disebut *stock ex dividends*.
2. Tanggal Tanpa *Dividend* Adalah tanggal pertama dimana pembeli saham tidak berhak lagi untuk menerima *dividend* yang baru saja diumumkan.
3. Tanggal Penggunaan
Adalah tanggal dimana dewan direksi mengumumkan jumlah dan tanggal pembayaran *dividend* berikutnya.
4. Tanggal pembayaran
Adalah tanggal dimana perusahaan membayarkan *dividend* yang diumumkan.
5. Rencana Reinvestasi *Dividend* (*Dividend Reinvestment Plan*)

Adalah pilihan rencana yang memungkinkan pemegang saham untuk menginvestasikan *dividend* yang diterimanya secara langsung dalam bentuk tambahan saham.

5. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividend

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan *dividend* suatu perusahaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan Dana Untuk Membayar Utang

Apabila suatu perusahaan akan memperoleh utang baru atau menjual obligasi untuk membiayai perusahaan, sebelumnya harus sudah direncanakan bagaimana caranya untuk membayar kembali utang tersebut. Utang dapat dilunasi pada hari jatuhnya dengan mengganti utang tersebut dengan utang baru. Atau alternatif lain ialah perusahaan harus menyediakan dana sendiri yang berasal dari keuntungan untuk melunasi utang tersebut.

Apabila perusahaan menetapkan bahwa pelunasan utangnya akan diambilkan dari laba ti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut, ini berarti bahwa hanya sebagian kecil saja dari pendapatan atau *earning* yang dibayarkan sebagai *dividend*. Dengan kata lain perusahaan harus menetapkan *dividend payout ratio* yang rendah.

2. Likuiditas

Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam banyak kebijakan *dividend*. Karena *dividend* bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar *dividend*. Perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan dan *profitable* akan memerlukan dana yang cukup besar untuk membiayai investasinya, oleh karena itu mungkin akan kurang likuid karena dana yang diperoleh lebih banyak diinvestasikan pada aktiva tetap dan aktiva lancar yang permanen. Likuiditas perusahaan

sangat besar pengaruhnya terhadap investasi perusahaan dan kebijakan pemenuhan kebutuhan dana. Keputusan investasi akan menentukan tingkat ekspansi dan kebutuhan dana perusahaan, sementara itu keputusan pembelanjaan akan menentukan pemilihan sumber dana untuk membiayai investasi tersebut.

3. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

Makin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, makin besar kebutuhan akan dana untuk membiayai pertumbuhan perusahaan tersebut. Makin besar kebutuhan dana untuk waktu mendatang untuk membiayai pertumbuhannya, perusahaan tersebut biasanya lebih senang untuk menahan *earning* nya daripada dibayarkan sebagai *dividend* kepada para pemegang saham dengan mengingat batasan-batasan biayanya. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa makin cepat tingkat pertumbuhan perusahaan makin besar dana yang dibutuhkan, makin besar kesempatan untuk memperoleh keuntungan, makin besar bagian dari pendapatan yang ditahan dalam perusahaan, yang ini berarti makin rendah *dividend payout ratio*-nya.

Apabila perusahaan telah mencapai tingkat pertumbuhan sedemikian rupa sehingga perusahaan telah *well established*, dimana kebutuhan dananya dapat dipenuhi dengan dana yang berasal dari pasar modal atau sumber dana eksteren lainnya, maka keadaannya adalah berbeda. Dalam hal yang demikian perusahaan dapat menetapkan *dividend payout ratio* yang tinggi.

4. Keadaan Pemegang Saham

Jika perusahaan itu kepemilikan sahamnya relatif tertutup, manajemen biasanya mengetahui *dividend* yang diharapkan oleh pemegang saham dan dapat bertindak dengan tepat. Jika hampir semua pemegang saham berada dalam golongan *high tax* dan lebih suka memperoleh *capital gains*, maka perusahaan dapat mempertahankan *dividend payout ratio* yang rendah. Dengan *dividend payout ratio* yang rendah tentunya dapat diperkirakan apakah perusahaan akan menahan laba

untuk kesempatan investasi yang *profitable*. Untuk perusahaan yang jumlah pemegang sahamnya besar hanya dapat menilai *dividend* yang diharapkan pemegang saham dalam konteks pasar.

5. Pembatasan Hukum

Pembatasan hukum tertentu bisa membatasi jumlah *dividend* yang bisa dibayarkan perusahaan.

Menurut Arthur J Keown, et al (2000: 626) menyatakan bahwa batasan hukum ada dua kategori:

- a. Pembatasan menurut Undang-Undang, dapat menghalangi perusahaan dalam membayar *dividend*. Batasan-batasan ini mungkin saja berbeda, biasanya perusahaan tidak membayar *dividend* karena kewajiban perusahaan melebihi assetnya, jika jumlah *dividend* melebihi akumulasi laba (laba ditahan), dan jika *dividend* dibayarkan dari modal yang diinvestasikan dalam perusahaan.
- b. Adalah unik bagi tiap perusahaan dan hasil dari batasan dalam kontrak hutang dan saham preferen. Untuk meminimumkan resiko, investor seringkali menerapkan aturan pembatasan atas manajemen sebagai syarat investasi mereka dalam perusahaan. Batasan ini bisa meliputi aturan bahwa *dividend* takkan diumumkan sebelum utang dibayar kembali. Juga perusahaan mungkin disyaratkan mempertahankan jumlah modal kerja tertentu. Pemegang saham preferen bisa menuntut agar *dividend* biasa tidak akan dibayar jika saham preferen tidak dibayarkan.

6. Pengawasan Terhadap Perusahaan

Variabel penting lainnya adalah kontrol atau pengawasan terhadap perusahaan. Ada perusahaan yang mempunyai kebijakan hanya membiayai ekspansinya dengan dana yang berasal dari sumber interen saja. Kebijakan tersebut dijalankan atas dasar pertimbangan bahwa kalau ekspansi dibiayai dengan dana yang berasal dari hasil penjualan saham baru akan melemahkan *control* dari kelompok

dominan di dalam perusahaan. Demikian pula kalau membiayai ekspansi dengan uang akan memperbesar risiko finansialnya. Mempercayakan pada pembelanjaan interen dalam usaha mempertahankan *control* terhadap perusahaan, berarti mengurangi *dividend payout ratio*-nya.

2.2 Penelitian Sebelumnya

1. Herdy Tedjo Kriscahyadi (2013) tentang Analisis Pengaruh *Free Cash Flow*, *Cash Position*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Company Size* Terhadap *Dividend Payout Ratio* Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2008-2010

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh *free cash flow* (FCF) (X1), *cash position* (CP) (X2), *debt to equity ratio* (DER) (X3) dan *company size* (CZ) (X4) terhadap *dividend payout ratio* (DPR) (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang listed di BEI tahun 2008-2010.

Berdasarkan hasil penelitian, maka didapat *free cash flow* (FCF) berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* (DPR), *cash position* (CP) tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* (DPR), *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* (DPR)., sedangkan *company size* (CZ) tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* (DPR).

2. Ita Lopolusi (2013) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan *Dividen* sektor manufaktur yang terdaptar di PT Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji F, diperoleh hasil bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, ukuran badan usaha, utang, pertumbuhan, dan *free cash flow* secara serempak berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada badan usaha manufaktur yang terdaftar pada PT Bursa Efek Indonesia selama periode 2007-2011. Hal ini menandakan bahwa model dapat digunakan untuk memprediksi

kebijakan dividen. Hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel perubahan kebijakan dividen, variabel likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel perubahan kebijakan dividen, variabel ukuran badan usaha berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel perubahan kebijakan dividen, variabel utang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel perubahan kebijakan dividen, variabel pertumbuhan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel perubahan kebijakan dividen, dan variabel *free cash flow* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel perubahan kebijakan dividen pada badan usaha manufaktur yang terdaftar pada PT Bursa Efek Indonesia selama periode 2007-2011.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji F, diperoleh hasil bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, ukuran badan usaha, utang, pertumbuhan, dan *free cash flow* secara serempak berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada badan usaha manufaktur yang terdaftar pada PT Bursa Efek Indonesia selama periode 2007-2011. Hal ini menandakan bahwa model dapat digunakan untuk memprediksi kebijakan dividen. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel perubahan kebijakan dividen, variabel likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel perubahan kebijakan dividen, variabel ukuran badan usaha berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel perubahan kebijakan dividen, variabel utang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel perubahan kebijakan dividen, variabel pertumbuhan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel perubahan kebijakan dividen, dan variabel *free cash flow* berpengaruh negative tidak signifikan terhadap variabel perubahan kebijakan dividen pada badan usaha manufaktur yang terdaftar pada PT Bursa Efek Indonesia selama periode 2007-2011.

Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.1022. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kebijakan dividen dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas, likuiditas, ukuran, utang, pertumbuhan, dan *free cash flow* sebesar 10.22%, sedangkan sisanya sebesar 89.78% dijelaskan oleh variabel-variabel di luar variabel profitabilitas, likuiditas, ukuran, utang, pertumbuhan, dan *free cash flow*.

3. Virky Realdy (2014) Analisis pengaruh Cash Ratio, Cash Position, Debt To Equity Ratio, dan Return on Assets terhadap Dividen Payout Ratio pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2009-2013.

Penelitian ini menemukan bahwa setelah data dikumpulkan dan analisis selesai dilakukan didapatkan:

1. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki variabel *cash ratio* (X_1) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel *dividend payout ratio*, karena mempunyai koefisien regresi sebesar -0,048.
2. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki variabel *cash position* (X_2) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel *dividend payout ratio*, karena mempunyai koefisien regresi sebesar -0,026.
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa perusahaan yang memiliki variabel *debt to equity ratio* (X_3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *dividend payout ratio*, karena mempunyai koefisien regresi sebesar -0,174.
4. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki variabel *return on assets* (X_4) memiliki pengaruh secara signifikan sebesar 0,775.
5. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki variabel *cash ratio* (X_1) lag satu tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel *dividend payout ratio*, karena mempunyai koefisien regresi sebesar -0,008.
6. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki variabel *cash position* (X_2) lag satu tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap

variabel *dividend payout ratio*, karena mempunyai koefisien regresi sebesar -0,013.

7. Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa perusahaan yang memiliki variabel *debt to equity ratio* (X_3) lag satu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *dividend payout ratio*, karena mempunyai koefisien regresi sebesar -0,081.

8. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki variabel *return on assets* (X_4) memiliki pengaruh secara signifikan sebesar 0,711.

4. Nining Dwi Rahmawati, Ivonne S. Saerang, dan Paulina V. Rate (2014) pengaruh *Total asset Turn Over (TATO)*, *Net Profit margin (NPM)*, *Return On Investment (ROI)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* pada BUMN di BEI.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif dengan periode 2008-2011. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan jumlah populasi dua puluh perusahaan BUMN yang listing di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan empat variabel independen yaitu *Total asset Turn Over (TATO)*, *Net Profit margin (NPM)*, *Return On Investment (ROI)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan variabel dependen yaitu Kebijakan Dividen (DPR).

Hasil dari penelitian ini adalah secara simultan *Total asset Turn Over (TATO)*, *Net Profit margin (NPM)*, *Return On Investment (ROI)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio (DPR)* pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan secara parsial hanya variabel *Return On Investment (ROI)* yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio (DPR)* pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia.

5. **Rita Martini, Maria, dan M. Thoyib (2014) Pengaruh PM, DER, CR dan Asset Growth terhadap DPR pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI.**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel *NPM*, *DER*, *CR* dan *Asset Growth* terhadap *DPR*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif dengan periode 2009-2011. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan jumlah populasi sebanyak 59 perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI secara berturut-turut tahun 2009-2011. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan empat variabel independen yaitu *Net Profit Margin (NPM)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)*, *Asset Growth* dan variabel dependen yaitu Kebijakan Dividen (*DPR*). Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial hanya *NPM* yang berpengaruh secara signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio (DPR)* pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI. Sedangkan secara simultan, keempat variabel independen yaitu *Net Profit*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)*, *Asset Growth*

6., **Tahere Sanjari (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Tehran tahun 2008-2013**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen pada perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Tehran. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan periode penelitian 2008-2013. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan populasi sebanyak tujuh puluh perusahaan farmasi, makanan dan industri otomotif yang *listing* di Bursa Efek Tehran tahun 2008-2013 sehingga menghasilkan jumlah sampel sebanyak 58 perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan lima variabel independen yaitu Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, *Company Size*, *Growth* dan variabel dependen yaitu Kebijakan Dividen (*DPR*).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel leverage, ukuran perusahaan dan likuiditas mempunyai pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen (*DPR*). Sedangkan variabel profitabilitas dan *growth* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen (*DPR*).

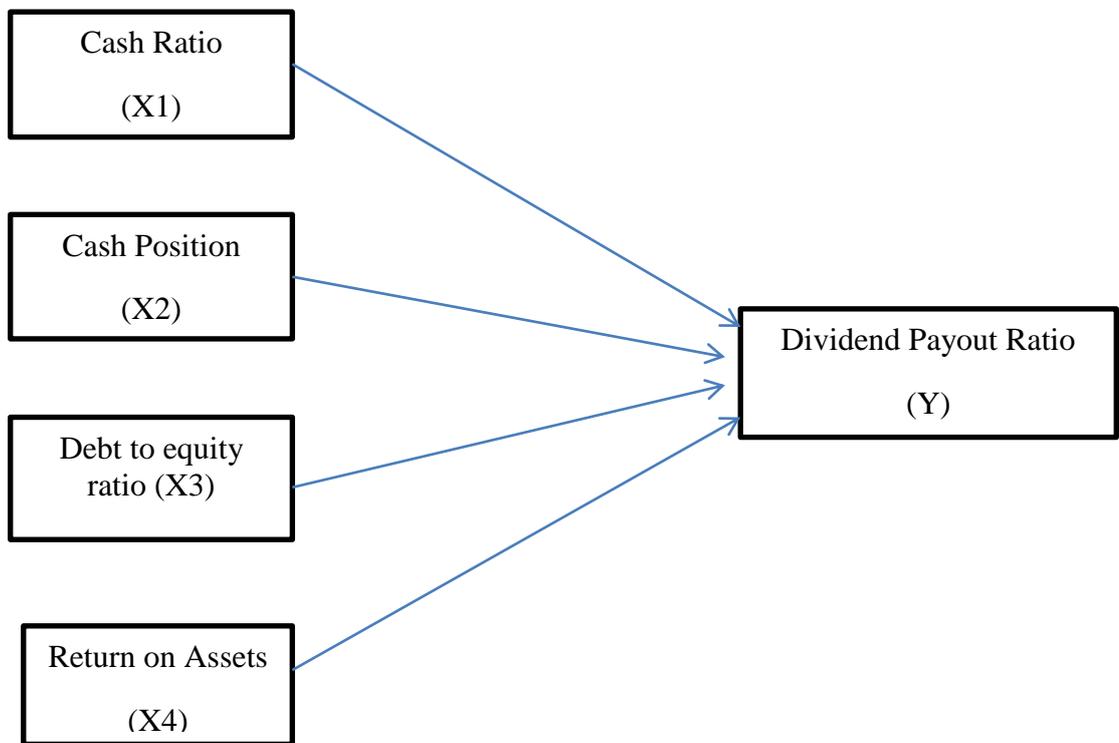
2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menurut Uma Sekaran (1992) yang terdapat di buku Sugiyono (2013:93) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antarvariabel independen dan dependen. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir.

Didalam penelitian ini, teori mengenai variabel-variabel ditunjang dengan buku-buku yang berkaitan dengan variabel, serta jurnal-jurnal pendukung yang dapat dijadikan tambahan referensi dalam penulisan tesis ini.

Pembagian *dividend* dalam prakteknya tidak seperti bunga tabungan yang bersifat stabil, dan besar-kecilnya *dividend* sangat bergantung oleh laba bersih perusahaan, serta dipengaruhi oleh beberapa faktor internal maupun eksternal perusahaan. Penelitian ini difokuskan pada *cash ratio*, *cash position*, *debt to equity ratio*, dan *return on assets* terhadap *dividend payout ratio*. Untuk memberikan gambaran jelas pada penelitian ini, maka disusunlah kerangka penelitian seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 3.1

Kerangka pemikiran, Di olah oleh penulis.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah suatu jawaban sementara pada rumusan masalah penelitian. Berdasarkan tinjauan teori dan kerangka pemikiran maka penelitian ini ingin menguji hipotesis yang berkenaan dengan *cash ratio*, *cash position*, *debt to equity ratio*, dan *return on assets* terhadap *dividend payout ratio*, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Secara parsial *cash ratio* mempunyai pengaruh terhadap *dividend payout ratio*.
- H2: Secara parsial *cash position* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *dividend payout ratio*.
- H3: Secara parsial *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh terhadap *dividend payout ratio*.
- H4: Secara parsial *return on assets* mempunyai pengaruh terhadap *dividend payout ratio*.
- H5: Secara bersama-sama *cash ratio*, *cash position*, *debt to equity ratio*, dan *return on assets* mempunyai pengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode dan Tipe Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (20013:3), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Deskriptif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan fenomena yang ada. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberi uraian mengenai gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang variabel berdasarkan indikator yang diteliti tanpa membuat hubungan dan perbandingan dengan sejumlah variabel yang lain (Sukmadinata, 2006:53). Pengolahan dalam penelitian ini menggunakan *software Statistical Package for The Social Science (SPSS) v.25* yang bertujuan mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen yang telah dihipotesiskan dalam model pengujian

3.1.2 Tipe Penelitian

Menurut Dwi Priyatno (2008:7), “Penelitian adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana dan mengikuti konsep ilmiah untuk mendapatkan sesuatu yang objektif dan rasional tentang suatu hal”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian kausal. Menurut Sugiyono (2009:57), tipe kausal adalah rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.

Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat yaitu antara variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi). Penelitian menggunakan desain deskriptif, yaitu desain yang berusaha mengumpulkan, menyajikan, serta menganalisa data sehingga dapat memberikan gambaran secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan fenomena yang diteliti.

Kegiatan yang termasuk pada kategori ini antara lain: kegiatan mengumpulkan data, pengelompokan data, penentuan nilai dan fungsi statistik, pembuatan grafik, diagram, dan gambar. Secara lebih spesifik, penelitian ini menggunakan metode korelasional (*correlational study*) yang berarti penelitian dirancang untuk menentukan tingkat hubungan variabel-variabel yang berbeda dalam suatu populasi.

Dengan metode ini peneliti dapat mengetahui berapa besar kontribusi variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya, serta besarnya arah hubungan yang terjadi. Keunggulan dari metode ini adalah mudah dalam merancang dan mengumpulkan datanya sehingga hal ini pula yang menjadi alasan bagi peneliti untuk mengaplikasikan metode tersebut.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2011:224), “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data,

maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan”. Dalam sebuah penelitian, teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah inti.

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan dua sumber primer dan sumber sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Silalahi (2009:291), data sekunder merupakan, “Data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis melakukan beberapa kegiatan diantaranya :

1. Riset Keperpustakaan (*Library Research*)

Merupakan penelitian untuk mendapatkan landasan yang kuat tentang teori, baik berupa rumus-rumus teknik perhitungan maupun teori-teori yang mendukung objek penelitian. Sumber-sumber riset kepustakaan yang dilakukan yaitu melalui buku-buku *text book*, jurnal-jurnal hasil penelitian, internet serta sumber-sumber lainnya yang relevan dengan objek permasalahan yang diteliti.

2. Riset Lapangan (*Field Research*)

Riset ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder untuk keperluan analisis. Adapun data sekunder yang diperlukan oleh penulis yaitu berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017 dan dipublikasikan di website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam sebuah penelitian, keberadaan populasi dan sampel sangat penting. Hal ini dikarenakan sampel penelitian dijadikan sebagai sumber pengembangan data. Oleh karena itu pemilihan populasi dan sampel yang

dijadikan objek penelitian harus memiliki kejelasan baik dari segi *scope*, ukuran, maupun karakteristiknya.

3.3.1 Populasi penelitian

Menurut Sugiyono (2011:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Setiap penelitian ilmiah selalu dihadapkan pada masalah populasi, karena populasi penelitian merupakan sumber data atau subjek yang akan digunakan untuk mencapai tujuan penelitian yang dilakukan.

Dari pernyataan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa populasi adalah sekumpulan besar objek dan subjek, sehingga sangatlah penting dalam mengambil keputusan dan dengan populasi lebih mudah untuk menemukan apa yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013-2017.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampling dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengumpulkan data yang sifatnya tidak menyeluruh yaitu tidak mencakup seluruh objek penelitian (populasi) tetapi hanya sebagian dari populasi saja. Menurut Sugiyono (2002:116), “Teknik *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian”. Ada dua jenis teknik pengambilan sampel, yaitu teknik *probability sampling* dan teknik *non probability sampling*. Teknik *probability sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel yang mendasarkan diri bahwa setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Dengan kesempatan yang sama ini, hasil dari suatu penelitian dapat digunakan untuk memprediksi populasi. Sementara itu, teknik *non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan

peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono 2012:120).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* yaitu dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel penelitian dengan maksud atau pertimbangan tertentu dari anggota populasi. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kriteria penarikan sampel pada penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2017.
2. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang memiliki laporan keuangan yang sudah diaudit secara lengkap yang berakhir tanggal 31 Desember tahunnya.
3. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum periode penelitian 2013-2017.
4. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang mengalami laba selama penelitian 2013-2017.

3.4 Variabel dan Pengukuran

Dalam penelitian ini akan dianalisis pengaruh variabel bebas yang meliputi *cash ratio (CR)*, *cash position (CP)*, *debt to equity ratio (DER)*, *return on assets (ROA)* terhadap variabel terikat *dividend payout ratio*.

Variabel *dividend payout ratio (DPR)* formulasinya adalah sebagai berikut

:

$$\text{DPR} = \frac{\text{DPS}}{\text{EPS}}$$

Dimana:

DPR = *Dividend Payout Ratio*.

DPS = *Dividend* per lembar saham

EPS = Laba per lembar saham

Sedangkan variabel independen yang akan diuji terdiri atas empat variabel, yaitu:

a. *Cash Ratio* (CR)

CR adalah salah satu rasio likuiditas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya (*current assets*).

$$CR = \frac{\text{Cash + Cash Equivalent (Setara kas)}}{\text{Current Liability (Hutang Jangka Pendek)}}$$

b. *Cash Position* (CP)

Merupakan rasio kas akhir tahun dengan *earning after tax*, dimana perusahaan yang memiliki posisi kas yang kuat akan semakin besar kemampuannya dalam membayarkan *dividend*.

$$CP = \frac{\text{Saldo Kas akhir}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}$$

c. *Debt to Equity Ratio* (DER)

DER diukur melalui perbandingan antara total hutang dengan ekuitas perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar pula kewajibannya yang berdampak pada kurang mampunya perusahaan dalam membayar *dividend*.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

d. *Return on Assets* (ROA)

ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva yang dimiliki perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.5 Analisis Data

3.5.1 Uji Regresi Berganda

Untuk menjelaskan adanya pengaruh antara beberapa variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat), teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Regresi linear berganda dalam suatu penelitian saat tahap menganalisis data, bila topik permasalahan terdiri dari satu variabel terikat (dependen) dan empat variabel bebas (independen) (Siregar, 2015). Persamaan regresi berganda adalah untuk menguji pengaruh variabel bebas (*cash ratio*, *cash position*, *debt to equity ratio* dan *return on assets*) terhadap variabel terikat (*dividend payout ratio*). Rumus dari model regresi linier berganda yang persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = *Dividend payout ratio*

X_1 = *Cash ratio*

X_2 = *Cash position*

X_3 = *Debt to equity ratio*

X_4 = *Return on assets*

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefisien variabel-variabel

e = Variabel lainnya

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk mengetahui apakah populasi data terdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya dilakukan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, maupun rasio (Wiyono, 2011). Cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Dapat juga dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Penggunaan statistik parametrik untuk penelitian dilakukan pada sampel berdistribusi normal, jika sampel tidak berdistribusi normal maka statistik parametrik tidak dapat dipakai sebagai alat analisis. Untuk menentukan apakah data sampel berdistribusi normal, dapat digunakan Kurva Normal sebagai Uji Normalitas. Salah satu kriteria yang digunakan untuk menentukan normalitas, yaitu apabila A sama, Significance (2-tailed) > tingkat alpha yang ditetapkan (10%), maka dinyatakan bahwa data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varian variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Pada heteroskedastisitas, kesalahan yang terjadi tidak *random* (acak), tetapi menunjukkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel. Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan merujuk pada *Scatterplot*.

Apabila penyebaran *error* atau residu relatif sistematis (tidak berpencar secara acak), maka dapat disimpulkan terjadi gejala heteroskedastisitas.

c. Uji Multikorelasi

Uji multikolinieritas untuk mengetahui hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya) antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi ini, bahkan model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna di antara variabel bebasnya (Priyatno, 2014). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual variabel – variabel independen banyak yang tidak signifikan memengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel – variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.
- c. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), yang mana nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$).

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t_1 sebelumnya (Ghozali, 2013). Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan Uji Durbin – Watson (DW Test). Uji Durbin – Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta)

dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dengan cara sebagai berikut (Santoso, 2002) :

- a) Nilai DW lebih kecil dari -2 artinya terdapat autokorelasi positif
- b) Nilai DW di antara -2 sampai +2 artinya tidak terdapat autokorelasi
- c) Nilai DW lebih dari +2 artinya terdapat autokorelasi negatif

Rumus Uji Durbin-Watson:

$$d = \frac{\sum_{t=2}^{t=n} (\hat{u}_t - \hat{u}_{t-1})^2}{\sum_{t=2}^{t=n} \hat{u}_t^2}$$

Dengan hipotesis:

H0 : tidak terdapat autokorelasi ($\rho = 0$)

H1 : terdapat autokorelasi positif/negatif ($\rho \neq 0$)

Nilai statistik hitung diatas dibandingkan dengan nilai teoritisnya sebagai berikut:

- o Untuk $\rho > 0$ (autokorelasi positif):
- o Jika $DW > dU$ dengan $dk = n-k-1$, maka H0 diterima
- o Jika $DW < dL$ dengan $dk = n-k-1$, maka H0 ditolak
- o Jika $dL < DW < dU$, maka tidak dapat diambil kesimpulan, disarankan untuk memperbesar sampel
- o Untuk $\rho < 0$ (autokorelasi negatif):
- o Jika $(4-DW) = dU$, maka H0 diterima
- o Jika $(4-DW) = dL$, maka H0 ditolak
- o Jika $dL < (4-DW) < dU$, maka tidak ada keputusan apakah terdapat autokorelasi atau tidak didalam model.

Mengingat dalam penelitian ini pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software SPSS, maka nilai DW bisa didapat tidak dengan formulasi diatas melainkan cukup dengan mengaktifkan opsi *Durbin-*

Watson Statistics. Ukuran yang digunakan untuk menyatakan ada tidaknya autokorelasi, yaitu apabila nilai statistik Durbin-Watson mendekati angka 2, maka dapat dinyatakan bahwa data pengamatan tersebut tidak memiliki autokorelasi.

3.5.6 Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ($R^2 = R \text{ SQUARE}$) digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan kata lain koefisien determinasi dari tiap variabel bebas menunjukkan presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi-variasi dependen (Kuncoro, 2001).

b. Uji Statistik t (Parsial)

Pengujian hipotesis menggunakan uji t. Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (X_1, X_2, X_3 , dan X_4) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Rumus t hitung pada analisis regresi adalah sebagai berikut:

1. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel bebas secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas.
2. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas.

c. Uji Statistik F (Simultan)

Dalam pengujian hipotesis digunakan beberapa uji yaitu: Pengujian hipotesis menggunakan uji F. Uji F ini untuk menguji apakah variabel independen (X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4) secara bersama-sama pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Uji ini menunjukkan hubungan kemampuan semua variabel independen yang dapat mempengaruhi variabel dependen. Uji F dengan cara membandingkan F hitung dengan F tabel sebagai berikut:

1. Jika F hitung $<$ F tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya secara simultan variabel bebas tidak signifikan berpengaruh terhadap variabel terikatnya.
2. Jika F hitung $>$ F tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara simultan variabel bebas signifikan berpengaruh terhadap variabel terikatnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini melibatkan satu variabel dependen yaitu *dividen payout ratio*, serta beberapa variabel independen yaitu, *Cash Ratio*, *Cash Position*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Assets*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik yang menggunakan regresi linear berganda. Analisis data dimulai dengan mengolah data dengan menggunakan *Microsoft excel*, selanjutnya dilakukan pengujian data dengan menggunakan *software SPSS* versi 25. Penelitian ini menggunakan 14 Perusahaan *sector* Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta yang menerbitkan laporan keuangan pada akhir tahun buku per 31 Desember periode 2013-2017 sebagai sampel penelitian.

4.1.1 Hasil Perhitungan Variabel Kebijakan Deviden (DPR)

Menurut Agus Sartono (2001: 281), kebijakan dividend adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai *dividend* atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang. Adapun hasil perhitungan variabel Kebijakan Deviden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Hasil Perhitungan Kebijakan Deviden

NO	EMITEN	DPR				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	AKPI	0.6671	0.1567	0.2213	0.1557	0.5837
2	ALDO	0.0608	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
3	ARNA	0.4995	0.0000	0.5258	0.0325	0.0000
4	CPIN	0.2983	0.1690	0.2595	0.4136	0.2882
5	EKAD	0.1619	0.1571	0.1482	0.2546	0.2586

NO	EMITEN	DPR				
		2013	2014	2015	2016	2017
6	IGAR	0.0000	0.0000	0.0000	0.0831	0.0000
7	INAI	0.0000	0.0000	0.8856	0.4901	0.4918
8	INTP	0.0000	0.9429	0.3507	0.8836	1.3855
9	JPFA	0.1791	0.0000	0.3415	0.0000	0.0572
10	KDSI	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
11	LION	0.0476	0.0456	0.0452	0.2948	0.8403
12	LMSH	0.0000	0.0000	0.2469	0.0000	0.0740
13	SMBR	0.2499	0.2499	0.2500	0.2498	0.2497
14	TOTO	0.4188	0.2866	0.4342	0.7961	0.4809
TERTINGGI		0.6671	0.9429	0.8856	0.8836	1.3855
TERENDAH		0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
RATA-RATA		0.1845	0.1434	0.2649	0.2610	0.3364

Sumber: Laporan keuangan yang telah diolah (www.idx.co.id)

Tabel 4.1 menunjukkan nilai Kebijakan Deviden pada 14 perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017, yaitu sebagai berikut:

- a. Pada tahun 2013, DPR adalah 0.6671 (AKPI) dan terendah adalah 0 serta rata-rata adalah 0.1845.
- b. Pada tahun 2014, DPR adalah 0.9429 (INTP) dan terendah adalah 0 serta rata-rata adalah 0.1434.
- c. Pada tahun 2015, DPR adalah 0.8856 (INAI) dan terendah adalah 0 serta rata-rata adalah 0.2649.
- d. Pada tahun 2016, DPR adalah 0.88361 (INTP) dan terendah adalah 0 serta rata-rata adalah 0.2610.
- e. Pada tahun 2017, DPR adalah 1.3855 (INTP) dan terendah adalah 0 serta rata-rata adalah 0.3364.

4.1.2 Hasil Perhitungan Variabel Cash ratio (CR)

Cash ratio merupakan salah satu ukuran dari rasio likuiditas (liquidity ratio) yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (current liability) melalui sejumlah kas (dan setara kas, seperti giro atau simpanan lain di bank yang dapat ditarik setiap saat) yang dimiliki perusahaan. Adapun hasil perhitungan variabel DER dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Hasil Perhitungan Variabel *Cash ratio*

NO	EMITEN	CR				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	AKPI	0.2343	0.1670	0.0558	0.1378	0.0486
2	ALDO	0.6719	0.7359	0.7967	1.1740	0.2538
3	ARNA	0.5846	1.5105	0.1373	0.0267	0.0615
4	CPIN	0.3330	0.1623	0.2616	0.5569	0.4406
5	EKAD	1.3053	1.2130	2.7305	2.2915	3.0862
6	IGAR	1.4419	1.3456	5.8021	30.7962	17.1645
7	INAI	0.1716	0.1055	0.7364	0.2170	0.4820
8	INTP	0.1643	13.4063	7.9799	11.7384	10.0162
9	JPFA	0.3288	0.1391	0.1582	0.5766	0.2517
10	KDSI	0.5696	0.4561	0.6784	0.4112	0.6829
11	LION	1.1883	1.3128	1.5139	1.3758	0.9990
12	LMSH	12.3303	9.3288	3.9070	2.8712	2.8419
13	SMBR	37.4380	69.9446	19.7625	0.3525	0.4970
14	TOTO	1.1797	0.3144	0.4306	0.3172	0.2596
TERTINGGI		37.4380	69.9446	19.7625	30.7962	17.1645
TERENDAH		0.1643	0.1055	0.0558	0.0267	0.0486
RATA-RATA		4.1387	7.1530	3.2108	3.7745	2.6490

Sumber: Laporan keuangan yang telah diolah (www.idx.co.id)

Tabel 4.2 menunjukkan nilai *cash ratio* 14 perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kima yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017 dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Pada tahun 2013, *cash ratio* tertinggi adalah 37.4380 (SMBR) dan terendah adalah 0.1643 (INTP) serta rata-rata adalah 4.1387.
- b. Pada tahun 2014, *cash ratio* tertinggi adalah 69.9446 (SMBR) dan terendah adalah 0.1055 (INAI) serta rata-rata adalah 7.1530.
- c. Pada tahun 2015, *cash ratio* tertinggi adalah 19.7625 (SMBR) dan terendah adalah 0.0558 (AKPI) serta rata-rata adalah 3.2108.
- d. Pada tahun 2016, *cash ratio* tertinggi adalah 30.7962 (IGAR) dan terendah adalah 0.0267 (ARNA) serta rata-rata adalah 3.7745.
- e. Pada tahun 2017, *cash ratio* tertinggi adalah 17.1645 (IGAR) dan terendah adalah 0.0486 (AKPI) serta rata-rata adalah 2.6490.

i. Hasil Perhitungan Variabel Cash Position (CP)

Cash Position suatu perusahaan merupakan faktor yang penting yang harus dipertimbangkan, sebelum membuat keputusan untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Pembayaran dividen merupakan arus kas keluar, sehingga semakin kuat cash position perusahaan, berarti semakin besar kemampuannya untuk membayar dividen. Cash position dihitung berdasarkan perbandingan antara saldo kas akhir tahun dengan laba bersih setelah pajak (Stanley dan Geoffrey,1987). Adapun hasil perhitungan variabel *cash position* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Hasil Perhitungan Variabel Cash Position

NO	EMITEN	CP				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	AKPI	2.4425	1.8215	1.5943	1.9073	2.5845
2	ALDO	0.3306	0.4468	0.3596	0.3576	0.2473

3	ARNA	0.1352	0.1805	0.0717	0.0346	0.0606
4	CPIN	0.4535	0.5066	0.9075	1.1292	0.7540
5	EKAD	0.1918	0.3161	1.6289	0.3088	1.4304
6	IGAR	0.4728	0.3217	1.2176	1.4044	1.5303
7	INAI	4.3106	1.0906	0.7886	0.7328	0.9069
8	INTP	0.0263	2.1854	2.0325	2.5455	4.5138
9	JPFA	2.6386	2.3250	0.9738	0.9632	1.5854
10	KDSI	2.5108	1.9646	1.6340	1.4741	1.3887
11	LION	2.2850	3.8802	4.0911	5.7009	6.1209
12	LMSH	3.0082	6.0062	4.9896	5.3803	2.2757
13	SMBR	6.0954	6.2530	3.5923	1.2295	3.6104
14	TOTO	1.2486	0.3474	0.4941	0.9515	0.5749
TERTINGGI		6.0954	6.2530	4.9896	5.7009	6.1209
TERENDAH		0.0263	0.1805	0.0717	0.0346	0.0606
RATA-RATA		1.8679	1.9747	1.7411	1.7229	1.9703

Sumber: Laporan keuangan yang telah diolah (www.idx.co.id)

Tabel 4.3 menunjukkan nilai *cash position* 14 perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017 dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Pada tahun 2013, nilai *cash position* tertinggi adalah 6.0954 (SMBR) dan terendah adalah 0.0263 (INTP) serta rata-rata adalah 1.8679.
- b. Pada tahun 2014, nilai *cash position* tertinggi adalah 6.2530 (SMBR) dan terendah adalah 0.1805 (ARNA) serta rata-rata adalah 1.9747.
- c. Pada tahun 2015, nilai *cash position* tertinggi adalah 4.9896 (LSMH) dan terendah adalah 0.07117 (ARNA) serta rata-rata adalah 1.7411.
- d. Pada tahun 2016, nilai *cash position* tertinggi adalah 5.7009 (LION) dan terendah adalah 0.0346 (ARNA) serta rata-rata adalah 1.7229.
- e. Pada tahun 2017, nilai *cash position* tertinggi adalah 6.1209 (LION) dan terendah adalah 0.0606 (ARNA) serta rata-rata adalah 1.9703.

4.1.4 Hasil Perhitungan Variabel Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat leverage (penggunaan utang) terhadap total shareholders' equity yang dimiliki perusahaan (Ang, 1997:18.35). Faktor ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Adapun hasil perhitungan variabel *Debt to Equity Ratio* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Perhitungan Variabel Debt to Equity Ratio

NO	EMITEN	DER				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	AKPI	0.5062	0.5349	0.6158	0.5718	0.5896
2	ALDO	0.5360	0.5532	0.5330	0.5104	0.5400
3	ARNA	0.3231	0.2755	0.3747	0.3856	0.3572
4	CPIN	0.3671	0.4755	0.4911	0.4151	0.3597
5	EKAD	0.9244	0.3358	0.2508	0.1573	0.1681
6	IGAR	0.2828	0.2471	0.1914	0.1495	0.1385
7	INAI	0.8566	0.8638	0.8197	0.8073	0.7715
8	INTP	0.1364	0.1419	0.1365	0.1331	0.1492
9	JPFA	0.6535	0.6713	0.6439	0.5131	0.5355
10	KDSI	0.6054	0.6126	0.6781	0.6325	0.6345
11	LION	0.2014	0.2962	0.2886	0.3138	0.3367
12	LMSH	0.2479	0.2017	0.1595	0.2795	0.1957
13	SMBR	0.1028	0.0838	0.0977	0.2857	0.3256
14	TOTO	0.3550	0.4541	0.3886	0.4097	0.4007
TERTINGGI		0.9244	0.8638	0.8197	0.8073	0.7715
TERENDAH		0.1028	0.0838	0.0977	0.1331	0.1385
RATA-RATA		0.4356	0.4105	0.4050	0.3975	0.3930

Sumber: Laporan keuangan yang telah diolah (www.idx.co.id)

Tabel 4.4 menunjukkan nilai *Debt to equity ratio* 14 perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017 dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Pada tahun 2013, *Debt to equity ratio* tertinggi adalah 0.9244 (EKAD) dan terendah adalah 0.1028 (SMBR) serta rata-rata adalah 0.4356.
- b. Pada tahun 2014, *Debt to equity ratio* adalah 0.8638 (INAI) dan terendah adalah 0.0838 (SMBR) serta rata-rata adalah 0.4105.
- c. Pada tahun 2015, *Debt to equity ratio* tertinggi adalah 0.8197 (INAI) dan terendah adalah 0.0977 (SMBR) serta rata-rata adalah 0.4050.
- d. Pada tahun 2016, *Debt to equity ratio* tertinggi adalah 0.8073 (INAI) dan terendah adalah 0.1331 (INTP) serta rata-rata adalah 0.3975.
- e. Pada tahun 2017, *Debt to equity ratio* tertinggi adalah 0.7715 (INAI) dan terendah adalah 0.1385 (IGAR) serta rata-rata adalah 0.3930.

4.1.5 Hasil Perhitungan Variabel Return on Assets (ROA)

Menurut Agnes Sawir (2001), return on assets, yaitu rasio antara net income after tax terhadap aset secara keseluruhan menunjukkan ukuran produktivitas aktiva dalam memberikan pengembalian pada penanaman modal. Adapun hasil perhitungan variabel Ukuran Perusahaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Perhitungan Variabel Return on Assets

NO	EMITEN	ROA				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	AKPI	0.0166	0.0156	0.0096	0.0200	0.0051
2	ALDO	0.0749	0.0590	0.0658	0.0615	0.0566
3	ARNA	0.2094	0.2078	0.0498	0.0592	0.0738
4	CPIN	0.1608	0.0837	0.0750	0.0916	0.1005
5	EKAD	0.4480	0.1017	0.0780	0.4372	0.1029

6	IGAR	0.1113	0.1569	0.1375	0.1680	0.1405
7	INAI	0.0066	0.0169	0.0971	0.0242	0.0303
8	INTP	0.1790	0.1783	0.1541	0.1260	0.0637
9	JPFA	0.0443	0.0210	0.0539	0.1457	0.0491
10	KDSI	0.0421	0.0360	0.0059	0.0358	0.0495
11	LION	0.1286	0.0739	0.0774	0.0537	0.0037
12	LMSH	0.1008	0.0507	0.0060	0.0329	0.0823
13	SMBR	0.1151	0.1122	0.1066	0.0627	0.0266
14	TOTO	0.1241	0.1173	0.1385	0.0605	0.0893
TERTINGGI		0.4480	0.2078	0.1541	0.4372	0.1405
TERENDAH		0.0066	0.0156	0.0059	0.0200	0.0037
RATA-RATA		0.1258	0.0879	0.0754	0.0985	0.0624

Sumber: Laporan keuangan yang telah diolah (www.idx.co.id)

Tabel 4.5 menunjukkan return on assets pada 14 perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017 dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2013, return on assets tertinggi adalah 0.4480 (EKAD) dan terendah adalah 0.0066 (INAI) serta rata-rata adalah 0.1258.
2. Pada tahun 2014, return on assets tertinggi adalah 0.2078 (ARNA) dan terendah adalah 0.0156 (AKPI) serta rata-rata adalah 0.0879.
3. Pada tahun 2015, return on assets tertinggi adalah 0.1541 (INTP) dan terendah adalah 0.0059 (KDSI) serta rata-rata adalah 0.0754.
4. Pada tahun 2016, return on assets tertinggi adalah 0.4372 (EKAD) dan terendah adalah 0.0200 (AKPI) serta rata-rata adalah 0.0985.
5. Pada tahun 2017, return on assets adalah 0.1405 (IGAR) dan terendah adalah 0.0037 (LION) serta rata-rata adalah 0.0624.

4.1.6 Data Gabungan Variabel

Tabel 4.6

Tabel Gabungan Variabel

Kode	Tahun	CR	CP	DER	ROA	DPR
AKPI	2013	0,23426	2,44249	0,50621	0,01661	0,66706
	2014	0,16703	1,82148	0,53488	0,01558	0,15674
	2015	0,05579	1,59428	0,61585	0,00959	0,22129
	2016	0,13784	1,90734	0,57184	0,02003	0,15572
	2017	0,04856	2,58447	0,58963	0,00507	0,58374
ALDO	2013	0,67192	0,33056	0,53601	0,07493	0,06075
	2014	0,73587	0,44684	0,55321	0,05903	0,00000
	2015	0,79672	0,35957	0,53299	0,06579	0,00000
	2016	1,17395	0,35763	0,51042	0,06149	0,00000
	2017	0,25380	0,24728	0,53996	0,05662	0,00000
ARNA	2013	0,58464	0,13521	0,32306	0,20938	0,49953
	2014	1,51046	0,18053	0,27553	0,20780	0,00000
	2015	0,13726	0,07169	0,37466	0,04977	0,52576
	2016	0,02671	0,03464	0,38564	0,05921	0,03245
	2017	0,06149	0,06058	0,35717	0,07383	0,00000
CPIN	2013	0,33298	0,45354	0,36708	0,16084	0,29829
	2014	0,16230	0,50659	0,47545	0,08372	0,16898
	2015	0,26158	0,90752	0,49113	0,07496	0,25948
	2016	0,55685	1,12921	0,41511	0,09163	0,41359
	2017	0,44061	0,75398	0,35966	0,10046	0,28818
EKAD	2013	1,30535	0,19176	0,92435	0,44797	0,16187
	2014	1,21301	0,31611	0,33585	0,10169	0,15707
	2015	2,73048	1,62887	0,25079	0,07801	0,14821
	2016	2,29145	0,30884	0,15730	0,43717	0,25464
	2017	3,08615	1,43036	0,16812	0,10291	0,25859
IGAR	2013	1,44189	0,47282	0,28278	0,11130	0,00000
	2014	1,34555	0,32166	0,24706	0,15690	0,00000
	2015	5,80213	1,21758	0,19137	0,13750	0,00000

Kode	Tahun	CR	CP	DER	ROA	DPR
	2016	30,79620	1,40444	0,14954	0,16795	0,08313
	2017	17,16446	1,53032	0,13854	0,14051	0,00000
INAI	2013	0,17159	4,31055	0,85657	0,00659	0,00000
	2014	0,10550	1,09058	0,86377	0,01690	0,00000
	2015	0,73644	0,78855	0,81972	0,09710	0,88564
	2016	0,21700	0,73284	0,80731	0,02424	0,49007
	2017	0,48200	0,90688	0,77148	0,03033	0,49180
INTP	2013	0,16433	0,02634	0,13641	0,17903	0,00000
	2014	13,40633	2,18538	0,14195	0,17832	0,94286
	2015	7,97993	2,03249	0,13649	0,15408	0,35066
	2016	11,73840	2,54549	0,13306	0,12605	0,88361
	2017	10,01623	4,51381	0,14922	0,06367	1,38554
JPFA	2013	0,32876	2,63861	0,65348	0,04430	0,17908
	2014	0,13911	2,32504	0,67133	0,02097	0,00000
	2015	0,15819	0,97380	0,64395	0,05393	0,34153
	2016	0,57664	0,96323	0,51312	0,14567	0,00000
	2017	0,25172	1,58536	0,53551	0,04912	0,05720
KDSI	2013	0,56955	2,51078	0,60537	0,04210	0,00000
	2014	0,45615	1,96465	0,61260	0,03602	0,00000
	2015	0,67836	1,63399	0,67809	0,00585	0,00000
	2016	0,41120	1,47415	0,63250	0,03577	0,00000
	2017	0,68288	1,38868	0,63446	0,04950	0,00000
LION	2013	1,18834	2,28504	0,20139	0,12865	0,04764
	2014	1,31279	3,88015	0,29617	0,07388	0,04565
	2015	1,51387	4,09108	0,28862	0,07738	0,04521
	2016	1,37576	5,70090	0,31380	0,05367	0,29480
	2017	0,99904	6,12095	0,33673	0,00368	0,84034
LMSH	2013	12,33029	3,00823	0,24785	0,10077	0,00000
	2014	9,32885	6,00619	0,20167	0,05074	0,00000
	2015	3,90700	4,98957	0,15952	0,00604	0,24691
	2016	2,87115	5,38030	0,27951	0,03289	0,00000
	2017	2,84185	2,27575	0,19571	0,08231	0,07404

Kode	Tahun	CR	CP	DER	ROA	DPR
SMBR	2013	37,43799	6,09544	0,10280	0,11514	0,24992
	2014	69,94463	6,25303	0,08379	0,11216	0,24985
	2015	19,76248	3,59230	0,09769	0,10657	0,25000
	2016	0,35253	1,22946	0,28568	0,06274	0,24981
	2017	0,49700	3,61040	0,32557	0,02662	0,24966
TOTO	2013	1,17969	1,24855	0,35502	0,12412	0,41880
	2014	0,31444	0,34744	0,45408	0,11729	0,28662
	2015	0,43057	0,49412	0,38860	0,13855	0,43417
	2016	0,31723	0,95150	0,40968	0,06050	0,79608
	2017	0,25958	0,57485	0,40074	0,08933	0,48095

Sumber: Laporan Keuangan yang telah diolah (www.idx.co.id)

4.2 Analisis Statistik Deskriptif Variabel

Tabel 4.7

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
DPR_Y	,238051	,2878663	70
CR_X1	4,185181	10,4511266	70
CP_X2	1,855353	1,7247148	70
DER_X3	,408317	,2151703	70
ROA_X4	,090011	,0798861	70

Sumber: Output SPSS v.25

Dari tabel 4.7 dapat dijelaskan bahwa jumlah keseluruhan data sebanyak 70 data. Untuk variabel DPR nilai rata – rata adalah 0,238051 dengan standar deviasi sebesar 0,2879, untuk variabel CR nilai rata – rata sebesar 4,1852 dengan standar deviasi 10,4511, untuk variabel CP nilai rata – rata sebesar 1,8554 dengan standar deviasi 1,7247, untuk variabel DER nilai rata-rata sebesar 0,4083 dengan standar deviasi 0,2152, untuk variabel ROA nilai rata - rata sebesar 0,09 dengan standar deviasi 0,07988.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Menurut Priyatno (2016), pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinearitas, dan gejala autokorelasi. Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, maka dilakukan uji asumsi klasik yaitu normalitas residual, uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Harus terpenuhinya asumsi klasik ditujukan untuk memperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya.

4.3.1 Uji Normalitas

Menurut Priyatno (2016), uji normalitas pada model regresi digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Residual adalah nilai selisih antara variabel Y dengan variabel Y yang diprediksikan. Uji normalitas pada regresi dapat menggunakan beberapa metode, yaitu metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dan metode *Normal Probability Plots*.

Tabel 4.8

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,20380015
	Absolute	,235
Most Extreme Differences	Positive	,235
	Negative	-,131
Kolmogorov-Smirnov Z		1,968
Asymp. Sig. (2-tailed)		,232

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS v.25

Uji Kolmogorov Smirnov dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

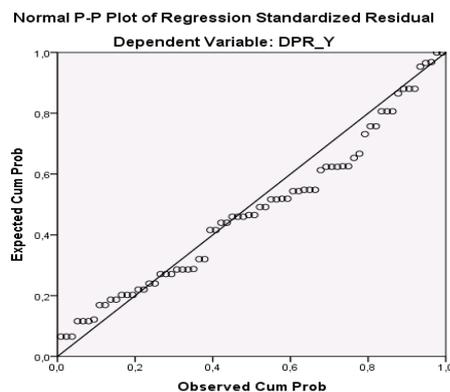
Pengambilan keputusan berdasarkan:

- Signifikansi (Asymp. Sig) > 0.05 , H_0 diterima
- Signifikansi (Asymp. Sig) < 0.05 , H_0 ditolak

Dari output SPSS Uji Kolmogorov-Smirnov diketahui nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar $0.232 > 0.05$, maka H_0 diterima. Jadi dapat dinyatakan bahwa data residual berdistribusi normal dan memenuhi uji normalitas.

Selain digunakan uji Kolmogorov-Smirnov dilakukan juga uji normalitas dengan melihat metode *Normal Probability Plots*. Dasar pengambilan keputusan dengan metode *Normal Probability Plots* sebagai berikut :

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka residual terdistribusi normal.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka residual tidak terdistribusi normal.



Sumber : Output SPSS v.25

Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas dengan Grafik *Normal Probability*

Berdasarkan output diatas dapat diketahui bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data residual berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dengan melihat nilai Tolerance dan VIF. Metode pengambilan keputusan yaitu jika nilai Tolerance lebih dari 0.1 dan nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas (Priyatno, 2016).

Tabel 4.9

Hasil Uji Multikolinieritas dengan Nilai Tolerance dan VIF

Model	t	Sig.	Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
(Constant)	8,678	,000		
1 CR_X1	-6,757	,000	,280	3,572
CP_X2	-,008	,993	,763	1,310
DER_X3	-5,837	,000	,534	1,871
ROA_X4	2,313	,024	,314	3,180

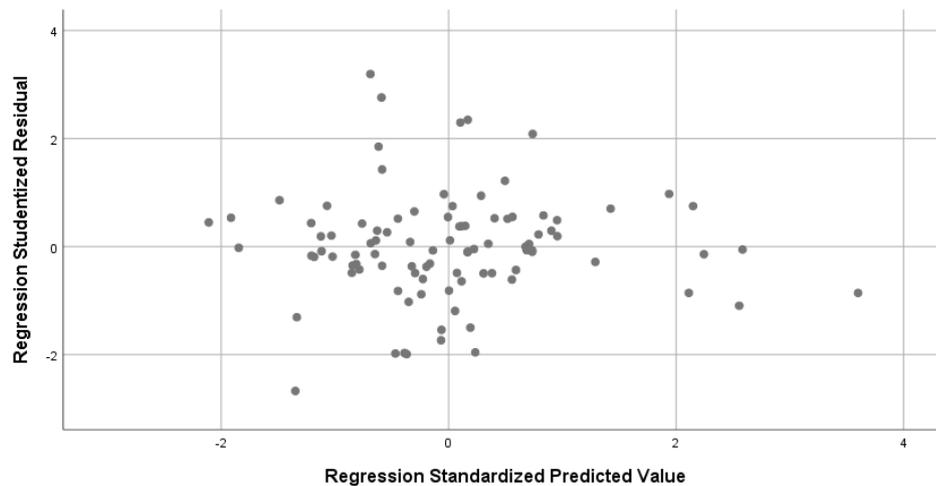
Sumber: Output SPSS v.25

Dari output spss pada tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* untuk semua variabel independen lebih dari 0.1 dan nilai VIF untuk semua variabel independen kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas (Priyatno, 2016). Dalam penelitian ini digunakan dua metode untuk uji heteroskedastisitas yaitu dengan grafik Scatterplot dan uji glejser.

Metode pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Menurut Ghozali (2016) deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara ZPRED dan SRESID. Jika titik-titik tidak membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) serta titik-titik di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.



Sumber: Output SPSS v.25

Gambar 4.2

Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Scatterplot

Berdasarkan output diatas dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas atau tidak membentuk pola di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi

masalah heteroskedastisitas. Selain menggunakan analisis grafik uji heteroskedastisitas bisa juga menggunakan uji glejser yang dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10
Output Uji Glejser
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,321	,089		3,588	,001		
1 CR_X1	-,169	,194	-,182	-,875	,385	,280	3,572
CP_X2	,081	,030	,338	2,689	,079	,763	1,310
DER_X3	-,078	,025	-,471	-3,131	,163	,534	1,871
ROA_X4	,014	,081	,033	,170	,866	,314	3,180

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Output SPSS v.25

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk CR yaitu (0,385), CP yaitu (0,079), DER yaitu (0,163) dan ROA yaitu (0,866). Berdasarkan Uji Heteroskedastisitas dengan metode Glejser dan diperoleh nilai signifikan ($\text{sig} > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan data tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Menurut Priyatno (2016), autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Model yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW Test). Uji Durbin-Watson yaitu dengan membandingkan nilai Durbin-Watson dari hasil regresi dengan nilai Durbin-Watson tabel.

Tabel 4.11

Kriteria Pengambilan Keputusan Uji Durbin-Watson

Kriteria	Ho	Keputusan
$0 < DW < d_l$	Ditolak	Ada autokorelasi positif
$d_l < DW < d_u$	Tidak ada keputusan	Tidak ada keputusan
$4 - d_l < DW < 4$	Ditolak	Ada autokorelasi negatif
$4 - d_u < DW < 4 - d_l$	Tidak ada keputusan	Tidak ada keputusan
$D_u < DW < 4 - d_u$	Diterima	Tidak ada autokorelasi

Sumber: Priyatno (2016)

Rumusan hipotesis:

H_0 : Tidak ada autokorelasi

H_a : Ada autokorelasi

Tabel 4.12
Hasil Uji Durbin-Watson

Model Summary^b

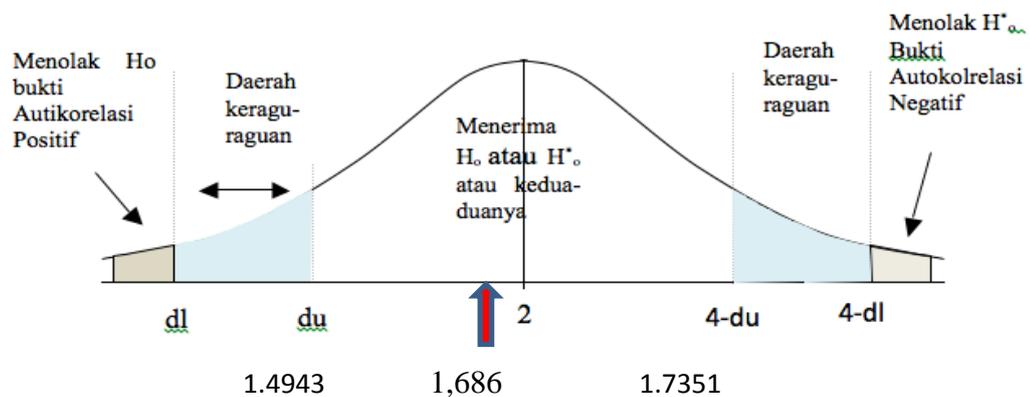
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,726 ^a	,527	,498	,2099773	1,686

a. Predictors: (Constant), ROA_X4, DER_X3, CP_X2, CR_X1

b. Dependent Variable: DPR_Y

Sumber: Output SPSS v.25

Berikut adalah posisi Durbin-Watson (DW) penelitian ini:



Gambar 4.3

Kurva Durbin Watson

Dari tabel 4.12 tersebut di atas terlihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,686; nilai d_L dan d_U dengan $n=70$ dan $k=4$ masing-masing sebesar 1.4943 dan 1.7351 (dapat dilihat dalam tabel). Dengan membandingkan nilai Durbin-Watson hasil pengujian dan nilai tabel terlihat bahwa d_U (1.4943) < DW (1,686) < $4-d_U$ (1,7351), maka dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak bahwa tidak ada autokorelasi.

4.4 Analisis Koefisien Korelasi

Menurut Priyatno (2016), analisis korelasi sederhana adalah hubungan antara dua variabel. Dalam perhitungan korelasi akan didapat koefisien korelasi yang menunjukkan keeratan hubungan antar dua variabel tersebut. Nilai koefisien korelasi berkisar antara 0 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1, maka hubungan semakin erat, jika mendekati 0 maka hubungan semakin lemah. Menurut Priyatno (2016), korelasi *Pearson* merupakan analisis untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel yang mempunyai distribusi data normal. Data yang digunakan adalah tipe interval atau rasio.

Koefisien korelasi yang digunakan pada SPSS adalah korelasi *Pearson* atau dikenal juga dengan korelasi *product moment*, analisis Kendall tau-b dan *Spearman's rho*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis korelasi sederhana dengan metode *Pearson* atau sering disebut *Product Moment Pearson*.

Menurut Sugiyono dalam Priyatno (2016), dalam *Pearson Correlation* terdapat beberapa ketentuan yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.13

Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi	Keterangan
0 – 0,199	Korelasi sangat rendah
0,20 – 0,399	Korelasi rendah
0,40 – 0,599	Korelasi sedang
0,60 – 0,799	Korelasi kuat
0.80 – 1	Korelasi sangat kuat

Signifikansi hubungan dua variabel dapat dianalisis dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika angka signifikan $< 0,05$, maka hubungan kedua variabel signifikan.
- b. Jika angka signifikan $> 0,05$, maka hubungan kedua variabel tidak signifikan.

Nilai koefisien korelasi merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kekuatan suatu hubungan antar variabel. Koefisien korelasi memiliki nilai antara -

1 hingga +1. Sifat nilai koefisien korelasi antara plus (+) atau minus (-). Maka sifat korelasi:

- a. Korelasi positif (+) berarti bahwa jika variabel X_1 mengalami kenaikan maka variabel X_2 akan mengalami kenaikan, begitu sebaliknya.
- b. Korelasi negatif (-) berarti bahwa jika variabel X_1 mengalami penurunan maka variabel X_2 akan mengalami kenaikan, begitu sebaliknya.

Tabel 4.14
Hasil Uji Korelasi Pearson

		DPR_Y	CR_X1	CP_X2	DER_X3	ROA_X4
Pearson Correlation	DPR_Y	1,000	-,524	-,112	-,148	-,409
	CR_X1	-,524	1,000	,129	-,479	,679
	CP_X2	-,112	,129	1,000	,181	,431
	DER_X3	-,148	-,479	,181	1,000	,031
	ROA_X4	-,409	,679	,431	,031	1,000
Sig. (1-tailed)	DPR_Y	.	,000	,178	,110	,000
	CR_X1	,000	.	,144	,000	,000
	CP_X2	,178	,144	.	,067	,000
	DER_X3	,110	,000	,067	.	,401
	ROA_X4	,000	,000	,000	,401	.
N	DPR_Y	70	70	70	70	70
	CR_X1	70	70	70	70	70
	CP_X2	70	70	70	70	70
	DER_X3	70	70	70	70	70
	ROA_X4	70	70	70	70	70

Sumber: Output SPSS v.25

Tabel 4.14 menunjukkan hasil hubungan satu sama lain tiap variabel dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Besarnya koefisien korelasi antara variabel CR dengan DPR adalah -0,524, yang berarti variabel CR memiliki korelasi sedang dan arah hubungan negatif dengan DPR, hal ini menunjukkan hubungan keduanya berlawanan arah. Jika CR meningkat, maka DPR akan menurun. Begitupula sebaliknya

jika CR menurun, maka DPR akan meningkat. Nilai sig. $0,000 < 0,05$. Menunjukkan hubungan antara variabel CR dengan DPR signifikan.

- b. Besarnya koefisien korelasi antara variabel CP dengan DPR adalah $-0,112$, yang berarti variabel CP memiliki korelasi sangat rendah dan arah hubungan negatif dengan DPR, hal ini menunjukkan hubungan keduanya berlawanan arah. Jika CP meningkat, maka DPR akan menurun. Begitupula sebaliknya jika CP menurun, maka DPR akan meningkat. Nilai sig. $0,178 > 0,05$. Menunjukkan hubungan antara variabel CP dengan DPR tidak signifikan.
- c. Besarnya koefisien korelasi antara variabel DER dengan DPR adalah $-0,148$, yang berarti variabel DER memiliki korelasi sangat rendah dan arah hubungan negatif dengan DPR, hal ini menunjukkan hubungan keduanya berlawanan arah. Jika DER meningkat, maka DPR akan menurun. Begitupula sebaliknya jika DER menurun, maka DPR akan meningkat. Nilai sig. $0,110 > 0,05$. Menunjukkan hubungan antara variabel DER dengan DPR tidak signifikan.
- d. Besarnya koefisien korelasi antara variabel ROA dengan DPR adalah $-0,409$, yang berarti variabel ROA memiliki korelasi sedang dan arah hubungan negatif dengan DPR, hal ini menunjukkan hubungan keduanya berlawanan arah. Jika ROA meningkat, maka DPR akan menurun. Begitupula sebaliknya jika ROA menurun, maka DPR akan meningkat. Nilai sig. $0,000 < 0,05$. Menunjukkan hubungan antara variabel ROA dengan DPR signifikan.

4.5 Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar presentase sumbangan pengaruh variabel independen (X) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Pada tabel dibawah ini menunjukkan koefisien determinasi dari model koefisien determinasi (*R Square/R²*) :

Tabel 4.15
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,726 ^a	,527	,498	,2099773	1,686

a. Predictors: (Constant), ROA_X4, DER_X3, CP_X2, CR_X1

b. Dependent Variable: DPR_Y

Sumber: Output SPSS v.25

Berdasarkan tabel model summary tersebut dapat diketahui koefisien determinasi atau *Adjusted R Square* menunjukkan nilai 0.498 artinya sebesar 49.8% dari Deviden Payout Ratio ditentukan oleh variabel CR, CP, DER, ROA. Sedangkan sisanya sebesar 50,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini.

4.6 Persamaan Regresi Linier Berganda

Tabel 4.16
Hasil Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	1,251	,144		8,678	,000		
	CR_X1	-2,110	,312	-1,089	-6,757	,000	,280	3,572
	CP_X2	,000	,049	-,001	-,008	,993	,763	1,310
	DER_X3	-,233	,040	-,681	-5,837	,000	,534	1,871
	ROA_X4	,302	,131	,352	2,313	,024	,314	3,180

a. Dependent Variable: DPR_Y

Sumber: Output SPSS v.25

Berdasarkan output SPSS pada tabel 4.16 dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$\text{DPR} = 1,251 - 2,11 \text{ CR} + 0,00 \text{ CP} - 0,233 \text{ DER} + 0,302 \text{ ROA}$
--

Sumber : Data yang diolah

4.7 Hasil Pengujian Hipotesis

4.7.1 Pengujian Secara Partial (Uji t)

Menurut Priyatno (2016), uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Dengan demikian, Rumusan hipotesis sebagai berikut:

Ho₁ : CR tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Deviden.

Ha₁ : CR berpengaruh terhadap Kebijakan Deviden.

Ho₂ : CP tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Deviden.

Ha₂ : CP berpengaruh terhadap Kebijakan Deviden.

Ho₃ : DER tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Deviden.

Ha₃ : DER berpengaruh terhadap Kebijakan Deviden.

Ho₄ : ROA tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Deviden.

Ha₄ : ROA berpengaruh terhadap Kebijakan Deviden.

Menentukan tingkat signifikan (α) yaitu sebesar 5% dapat dilakukan dengan berdasarkan nilai probabilitas, dengan cara pengambilan keputusan adalah:

- Jika nilai Sig. < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima
- Jika nilai Sig. > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak

Atau dengan cara melihat tabel t :

- Jika t hitung < t tabel atau -t hitung > -t tabel maka Ho diterima
- Jika t hitung > t tabel atau -t hitung < -t tabel maka Ho ditolak

Untuk menghitung T-tabel digunakan ketentuan $df = n - k - 1$ pada level significant (α) sebesar 5% (tingkat kesalahan 5% atau 0.05) atau taraf keyakinan 95% atau 0.95 pada tabel statistik, jadi apabila tingkat kesalahan suatu variabel lebih dari 5% berarti variabel itu tidak signifikan.

Tabel 4.17

Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1,251	,144		8,678	,000		
1 CR_X1	-2,110	,312	-1,089	-6,757	,000	,280	3,572
CP_X2	,000	,049	-,001	-,008	,993	,763	1,310
DER_X3	-,233	,040	-,681	-5,837	,000	,534	1,871
ROA_X4	,302	,131	,352	2,313	,024	,314	3,180

a. Dependent Variable: DPR_Y

Sumber: Output SPSS v.25

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai t-hitung dan signifikansinya Nilai t tabel dapat diketahui dengan melihat T tabel dengan nilai df dilihat dari $n - k - 1$ yang berarti $70 \text{ data} - 5 \text{ variabel} - 1 = 66$. Maka t tabel yang diperoleh 2.65239.

Berdasarkan output di atas, dapat dijelaskan dan disimpulkan sebagai berikut:

1. CR

Nilai t hitung $>$ t tabel ($6.757 > 2.6524$) dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap DPR. Arah hubungan adalah negatif yang artinya berbanding terbalik, apabila nilai CR meningkat maka DPR akan mengalami penurunan.

2. CP

Nilai t hitung $<$ t tabel ($0.008 < 2.6524$) dengan nilai signifikansi $0.993 > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa CP

tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR. Arah hubungan adalah negatif yang artinya berbanding terbalik, apabila nilai CP meningkat maka DPR akan mengalami penurunan.

3. DER

Nilai t hitung $>$ t tabel ($5.837 > 2.6524$) dengan nilai signifikansi $0.000 <$ 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap DPR. Arah hubungan adalah negatif yang artinya berbanding terbalik, apabila nilai DER meningkat maka DPR akan mengalami penurunan.

4. ROA

Nilai t hitung $<$ t tabel ($2.313 < 2.6524$) dengan nilai signifikansi $0.024 <$ 0.05 , maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR. Arah hubungan adalah positif yang artinya berbanding lurus, apabila nilai ROA meningkat maka DPR akan mengalami peningkatan.

4.7.2 Uji F

Menurut Ghozali (2016), uji kelayakan model merupakan uji yang digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Uji kelayakan model dapat dilakukan dengan uji signifikansi keseluruhan dari regresi sampel atau Uji F atau uji koefisien regresi secara serentak yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Apabila berpengaruh signifikan maka model regresi layak digunakan dalam penelitian. Dengan demikian hipotesisnya dituliskan sebagai berikut:

H_0 : Model regresi tidak layak digunakan, variabel bebas secara serentak tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.

H_a : Model regresi layak digunakan, variabel bebas secara serentak signifikan mempengaruhi variabel terikat.

Menentukan nilai F_{tabel} dihitung dengan cara $df = k-1$, dan $df_2 = n-k$, dimana K = Jumlah variabel dependen dan independen dalam penelitian, dan n = Jumlah sampel dalam penelitian.

Menentukan tingkat signifikan (α) yaitu sebesar 5% dapat dilakukan dengan berdasarkan nilai probabilitas dengan cara:

- Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (signifikan)
- Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak signifikan)

Atau dapat juga menggunakan nilai signifikansi:

- Jika $\text{sig} < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (signifikan).
- Jika $\text{sig} > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak signifikan).

Tabel 4.18
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3,199	4	,800	18,140	,000 ^b
Residual	2,866	65	,044		
Total	6,065	69			

a. Dependent Variable: DPR_Y

b. Predictors: (Constant), ROA_X4, DER_X3, CP_X2, CR_X1

Sumber: Output SPSS v.25

Berdasarkan output Uji F pada tabel 4.18 didapat hasil sebagai berikut :

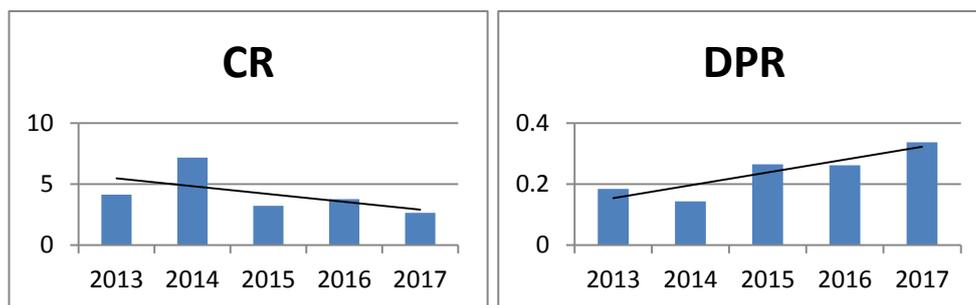
- a. $F_{\text{hitung}} 18,140 > F_{\text{tabel}} 2.46$, maka H_0 ditolak, H_a diterima
- b. $\text{Sig. } 0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak, H_a diterima

Jadi, hasil uji F menunjukkan bahwa dalam penelitian ini H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti model regresi layak digunakan dalam penelitian dan terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel CR, CP, DER dan ROA terhadap Deviden Payout Ratio.

4.8 Interpretasi Hasil Penelitian

4.8.1 Pengaruh CR terhadap DPR

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap DPR dengan arah negatif. Artinya besar kecilnya nilai CR mempengaruhi DPR, semakin meningkat nilai CR maka DPR akan menurun, dan sebaliknya semakin menurun CR maka DPR akan meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dengan grafik dibawah ini:



Sumber: Data laporan keuangan yang telah diolah

Gambar 4.4

Rata-rata CR dan Rata-rata DPR

Gambar 4.4 menunjukkan bahwa rata-rata CR perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini menurun dari tahun 2013 ke tahun 2017 berbeda dengan DPR yang mengalami peningkatan. Hal ini mendukung uji hipotesis bahwa CR berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap DPR.

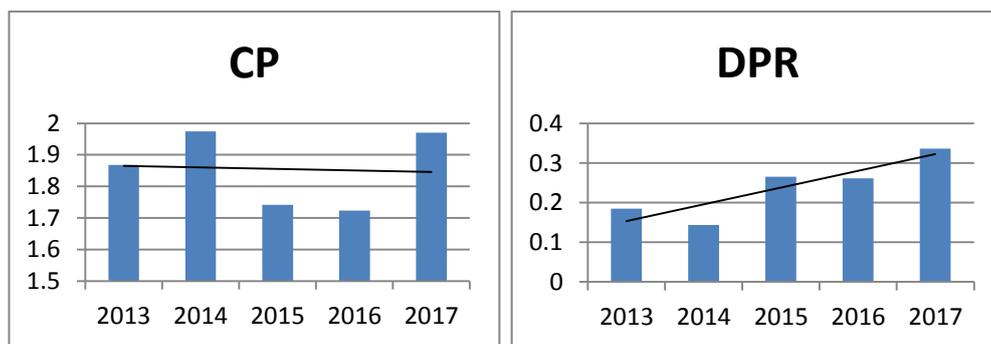
Cash ratio merupakan salah satu ukuran dari rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*current liability*) melalui sejumlah kas (dan setara kas, seperti giro atau simpanan lain di bank yang dapat ditarik setiap saat) yang dimiliki perusahaan..

Berdasarkan Uraian diatas, implikasi manajerial yang dapat diuraikan adalah, Cash Ratio yang berkurang merupakan indikasi bahwa kas (dan setara kas, seperti giro atau simpanan lain di bank yang dapat ditarik setiap saat) yang dimiliki perusahaan digunakan untuk meningkatkan kemampuan perusahaan membayar deviden yang diwakili dengan Dividen Payout Ratio.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh *Tahere Sanjari (2014)* yang membuktikan bahwa Cash Ratio sebagai variabel likuiditas berpengaruh terhadap DPR. Tetapi tidak konsisten dengan penelitian *Ita Lopolusi (2013)*, *Virky Realdy (2014)*, *Rita Martini, Maria, dan M. Thoyib (2014)* yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara Cash Ratio sebagai rasio likuiditas terhadap DPR.

4.8.2 Pengaruh CP terhadap DPR

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa CP tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR. Artinya besar kecilnya nilai CP tidak mempengaruhi DPR. Hal ini dapat dibuktikan dengan grafik dibawah ini:



Sumber: Data laporan keuangan yang telah diolah

Gambar 4.5

Rata-rata CP dan Rata-rata DPR

Gambar 4.5 menunjukkan bahwa rata-rata CP perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini cenderung menunjukkan trend datar sedikit menurun dari tahun 2013 ke tahun 2017, sedangkan rata-rata DPR dari tahun 2013 ke tahun 2017 menunjukkan trend yang meningkat. Hal ini mendukung uji hipotesis bahwa CP tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap DPR.

Cash position (posisi kas) merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghimpun sejumlah dana tertentu dengan biaya tertentu dalam jangka waktu tertentu untuk memenuhi semua penarikan dana, yang terdiri dari mata uang (*currency*), giro, dan rekening koran di bank (*bank deposits*).

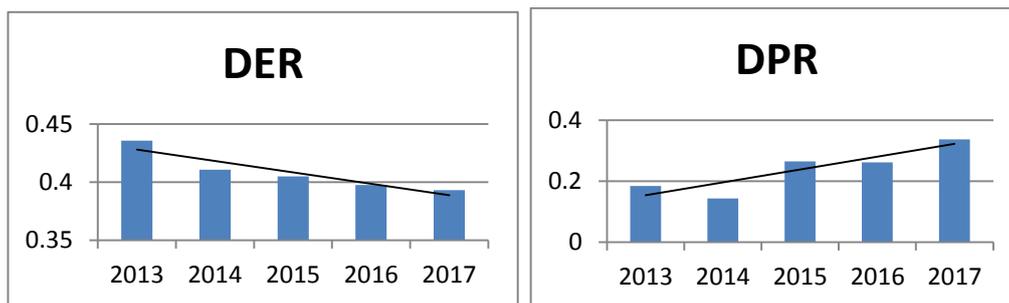
Cash Position suatu perusahaan merupakan faktor yang penting yang harus dipertimbangkan, sebelum membuat keputusan untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Pembayaran dividen merupakan arus kas keluar, sehingga semakin kuat cash position perusahaan, berarti semakin besar kemampuannya untuk membayar dividen. Cash position dihitung berdasarkan perbandingan antara saldo kas akhir tahun dengan laba bersih setelah pajak (Stanley dan Geoffrey,1987).

Implikasi manajerial dalam penelitian ini adalah, Berapapun Cash Position perusahaan membayarkan deviden adalah hal yang harus diperhatikan untuk meningkatkan minat investor akan saham perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan nantinya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdy Tedjo Kriscahyadi (2013) dan Virky Realdy (2014), yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara Cash Position dan DPR.

4.8.3 Pengaruh DER terhadap DPR

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap DPR dengan arah negatif. Artinya besar kecilnya nilai DER mempengaruhi DPR, semakin meningkat nilai DER maka DPR akan menurun, dan sebaliknya semakin menurun DER maka DPR akan meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dengan grafik dibawah ini:



Sumber: Data laporan keuangan yang telah diolah (www.idx.co.id)

Gambar 4.6

Rata-rata DER dan Rata-rata DPR

Gambar 4.6 menunjukkan bahwa rata-rata DER perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini menurun dari tahun 2013 ke tahun 2017, tetapi rata-rata DPR dari tahun 2013 ke tahun 2017 menunjukkan trend peningkatan. Hal ini mendukung uji hipotesis bahwa DER berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap DPR.

Debt to equity ratio merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

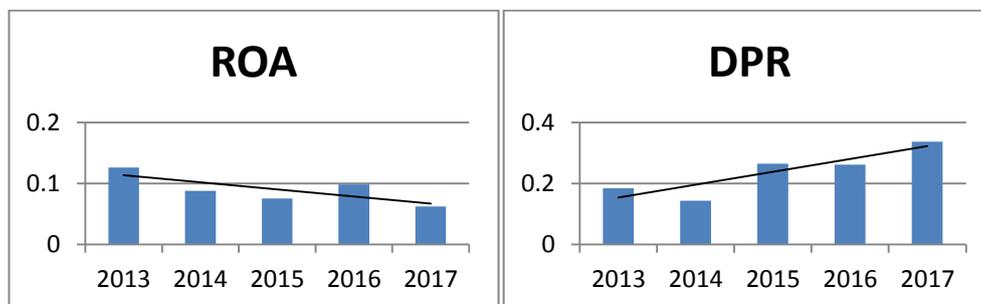
Menurut Sartono (2001: 66), *debt to equity ratio* merupakan rasio hutang terhadap modal. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi nilai rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka implikasi manajerial dalam hal ini adalah manajemen perusahaan cenderung menggunakan hutang yang menyebabkan nilai DER menurun untuk memberikan kesejahteraan pada investor dengan meningkatkan rasio pembayaran deviden.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdy Tedjo Kriscahyadi (2013), Nining Dwi Rahmawati, Ivonne S. Saerang, dan Paulina V. Rate (2014), yang membuktikan bahwa DER berpengaruh terhadap DPR.

4.8.4 Pengaruh ROA terhadap DPR

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap DPR dengan arah negatif. Artinya besar kecilnya nilai ROA tidak mempengaruhi DPR.



Sumber: Data laporan keuangan yang telah diolah

Gambar 4.7

Rata-rata ROA dan Rata-rata DPR

Gambar 4.7 menunjukkan bahwa rata-rata ROA perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini cenderung menunjukkan trend datar sedikit menurun dari tahun 2013 ke tahun 2017, sedangkan rata-rata DPR dari tahun 2013 ke tahun 2017 menunjukkan trend yang meningkat. Hal ini mendukung uji hipotesis bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap DPR.

Return on Asset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya – biaya untuk mendanai aset tersebut.

Return on assets merupakan rasio antar laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini

menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktivasnya.

Analisis *return on assets* atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang.

Menurut Agnes Sawir (2001), *return on assets*, yaitu rasio antara *net income after tax* terhadap aset secara keseluruhan menunjukkan ukuran produktivitas aktiva dalam memberikan pengembalian pada penanaman modal.

Implikasi manajerial dari penelitian ini adalah makin besar ukuran suatu perusahaan maka makin besar pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan meningkatkan rasio pembayaran deviden yang tentunya akan direspon positif oleh investor.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Nining Dwi Rahmawati, Ivonne S. Saerang, dan Paulina V. Rate (2014) yang membuktikan bahwa ROA sebagai rasio profitabilitas berpengaruh terhadap DPR.

4.8.5 Rangkuman Interpretasi Hasil Penelitian

Untuk lebih ringkas, hasil penelitian dapat dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 4.19
Rangkuman

Xi	Variabel Independen	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Variabel Dependen
X1	<i>Cash Ratio</i>	√		Deviden Payout Ratio
X2	<i>Cash Position</i>		√	Deviden Payout Ratio
X3	<i>Debt to Equity Ratio</i>	√		Deviden Payout Ratio
X4	<i>Return on Assets</i>		√	Deviden Payout Ratio

Sumber: Diolah oleh penulis

4.9. Konsistensi Hasil Penelitian Penulis dengan Penelitian Sebelumnya

4.9.1. Herdy Tedjo Kriscahyadi (2013)

Herdy Tedjo Kriscahyadi (2013) menggunakan variabel *Free Cash Flow*, *Cash Position*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Company Size* Terhadap *Dividend Payout Ratio*. Berdasarkan hasil penelitian, maka didapat *free cash flow* (FCF) berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* (DPR), *cash position* (CP) tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* (DPR), *debt to equity ratio* (DER) berpegaruh terhadap *dividend payout ratio* (DPR)., sedangkan *company size* (CZ) tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* (DPR).

Terdapat 2 variabel dalam penelitian ini yang konsisten dengan penulis, yaitu *cash position* (CP) tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* (DPR), *debt to equity ratio* (DER) berpegaruh terhadap *dividend payout ratio* (DPR).

4.9.2. Ita Lopolusi (2013)

Ita Lopolusi (2013) menggunakan variabel variabel profitabilitas, likuiditas, ukuran badan usaha, utang, pertumbuhan, dan *free cash flow* terhadap Kebijakan Deviden. Hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel perubahan kebijakan dividen, variabel likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel perubahan kebijakan dividen, variabel ukuran badan usaha berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel perubahan kebijakan dividen, variabel utang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel perubahan kebijakan dividen, variabel pertumbuhan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel perubahan kebijakan dividen, dan variabel free cash flow berpengaruh negative tidak signifikan terhadap variabel perubahan kebijakan dividen.

Terdapat 2 variabel dalam penelitian ini yang konsisten dengan penulis. Oleh karena dalam penelitian ini, hanya variabel profitabilitas (*return on assets*) dan likuiditas (Cash Ratio) yang berpengaruh terhadap Kebijakan Deviden, sedangkan ada variabel lain yang menjadi pembeda.

4.9.3. Virky Realdy (2014)

Virky Realdy (2014) menggunakan variabel *Cash Ratio*, *Cash Position*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Return on Assets* terhadap *Dividen Payout Ratio*. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Secara parsial, hanya ROA yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden. Seluruh hasil penelitian tidak konsisten.

4.9.4. Nining Dwi Rahmawati, Ivonne S. Saerang, dan Paulina V. Rate (2014)

Nining Dwi Rahmawati, Ivonne S. Saerang, dan Paulina V. Rate (2014) *Total asset Turn Over (TATO)*, *Net Profit margin (NPM)*, *Return On Invesment (ROI)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa hanya ROI yang tidak berpengaruh

terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Variabel dalam penelitian ini yang konsisten dengan penulis adalah DER yang menunjukkan berpengaruh dengan DPR.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data serta interpretasinya maka pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Cash Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Deviden Payout Ratio*.
2. *Cash Position* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Deviden Payout Ratio*.
3. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Deviden Payout Ratio*.
4. *Return on Assets* berpengaruh positif signifikan terhadap *Deviden Payout Ratio*.

5.2 Implikasi Manajerial

Berdasarkan interpretasi penelitian maka pada penelitian ini dapat di tarik implikasi manajerial sebagai berikut :

1. **Pihak Manajemen perusahaan.**

Terus-menerus meningkatkan kinerjanya dalam hal menghasilkan keuntungan dan lebih bijaksana dalam mengelola pinjaman perusahaan agar menghasilkan rasio pembayaran *deviden* yang baik.

2. **Pihak Investor.**

Sebaiknya tidak berinvestasi pada perusahaan yang tidak menghasilkan keuntungan dan tidak melakukan pembayaran *deviden*, serta berhati-hati pada perusahaan yang memiliki porsi total hutang yang besar, karena dapat meningkatkan risiko keuangan yang tidak sehat yaitu risiko pengembalian pinjaman.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen atau variabel bebas yaitu *Cash Ratio*, *Cash Position*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Assets* sedangkan masih ada banyak variabel dan faktor lain yang dapat mempengaruhi Kebijakan Deviden.
2. Pengamatan hanya dilakukan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia, sedangkan masih terdapat sektor lain yang dapat menjadi bahan penelitian.
3. Periode pengamatan dalam penelitian ini hanya dalam lima tahun (2013-2017).

5.4 Saran

Berdasarkan simpulan, implikasi manajerial dan keterbatasan penelitian yang telah disebutkan diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Mengembangkan variabel-variabel lain yang mungkin ikut mempengaruhi Kebijakan Deviden. Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi Perubahan Laba selain variabel bebas dalam penelitian ini seperti Nilai Perusahaan, *Total Asset Turnover* dan variabel-variabel lain yang belum disebutkan.
2. Penggunaan sampel yang lebih luas lagi, tidak terbatas pada satu sub sektor sehingga hasil penelitian lebih representatif.
3. Menambah periode pengamatan.
4. Sebaiknya perusahaan senantiasa meningkatkan keuntungan atau laba perusahaan, sehingga meningkatkan kepercayaan publik.
5. Investor dapat menggunakan rasio-rasio keuangan perusahaan sebagai analisis untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir. 2010. *Pengenalan Sistem Informasi*. Andi. Yogyakarta.
- Agnes Sawir. (2001). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. Perusahaan. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama
- Agnes Sawir. 2004. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. Perusahaan, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Agus Sartono, 2001, “*Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*”, Edisi Empat,. BPFE; Yogyakarta.
- Ang, Robert.1997.*Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*.Jakarta:Media Staff
- Ardestani, Hananeh Shahteimoori, Siti Zaleha Abdul Rasid, dan Rohaida Basiruddin. 2013. Dividend Payout Policy, Investment Opportunity Set, and Corporate Financing in the Industrial Products Sector of Malaysia. *Journal of Applied Finance and Banking*,
- Ariyanti, Fitri, 2007, Analisis Hubungan Antara Laba Akuntansi dan Laba Tunai. Dengan Dividen Kas Pada Industri Barang Konsumsi di Indonesia
- Aryanindita, Gabriel Prananingrum Artikel dari Jurnal Ekonomi & Bisnis vol. 2 no. 1 (Feb. 2002)
- Bambang, Riyanto, 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi. Keempat, Cetakan Ketujuh, BPFE Yogyakarta
- Baridwan, Zaki (2004), Intermediate Accounting “*Pengantar Akuntansi*”, Buku 2,. Edisi 21, Salemba Empat. Jakarta
- Brigham, Eugene dan Joel F Houston, 2001. *Manajemen Keuangan II*. Jakarta:Salemba Empat.
- Dwi Priyatno, *Mandiri Belajar SPSS (Untuk Analisis Data dan Uji Statistik)*,. Yogyakarta: MediaKom, 2008.

- Fahmi, Irham, (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal. Jawab.*
Bandung: Alfabeta
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS.* Edisi Ketujuh. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Golin, J. 2001. *The Bank Credit Analysis Handbook. A Guide for Analysts, Bankers and Investors.* New Jersey: John Wiley & Sons.
- Hanafi, Mamduh. (2004). “*Manajemen Keuangan*”, BPF, Yogyakarta
- Kasmir. (2012), *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya.* Edisi Revisi 2008. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya.* Edisi Revisi 2008. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA
- Kriscahyadi, Herdy Tedjo. 2013. Analisis Pengaruh Free Cash Flow, Cash Position, Debt to Equity Ratio dan Company Size terhadap Dividend Payout Ratio pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2008-2010. *Jurnal Akuntansi.* Vol. 4 No. 5: 81-96.
- Lopolusi, Ita. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Sektor Manufaktur yang Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia Periode 2007- 2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya,* Vol. 2, No. 1.
- Murtini, U. 2008. Pengaruh Kebijakan Manajemen Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan.* Vol. 4, No. 1
- Nining Dwi Rahmawati, Ivonne S. Saerang, dan Paulina V. Rate. 2014 Pengaruh Total asset Turn Over (TATO), Net Profit margin (NPM), Return On Investment (ROI), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Dividend Payout Ratio (DPR) pada BUMN di BEI. Manado : Universitas Sam Ratulangi*

- Priyatno, Duwi. 2014. *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta
- Rahardjo. Budi. 2007. *Keuangan Dan Akuntansi*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Rita Martini, Maria dan M. Thoyib. 2014. Kebijakan Dividen Berdasarkan Rasio Keuangan pada Perusahaan Industri Dasar Kimia Yang Terdaftar di BEI. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pkm Sosial, Ekonomi dan Humaniora Vol. 4 No. 1 ISSN 2089-3590. Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Sriwijaya.
- Sanjari, Tahere dan Batool Zarei, 2014. "The Study Factors Influencing Corporate Dividend Policy of Financial and Non-Financial Firms on Companies Listed In Tehran Stock Exchange". *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol. 5, No. 21.
- Siegel, Joel G. dan Shim, Jae K. dan Hartman, Stephen W. 2006. "*Kamus Bisnis*". Penerbit Canary
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung; PT. Refika Aditama.
- Simamora, Henry. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi 2. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Sofiyani Siregar, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif : dilengkapi perbandingan perhitungan manual & spss*, edisi pertama, Jakarta, Kencana
- Stanley, B. B., dan A. H. Geoffrey. 1987. *Foundation of Financial Management*. Fourth Management, Richard D. Irwin, Homewood.
- Suad Husnan, Enny Pudjiastuti, 2002. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Ketiga, Penerbit : Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, Yogyakarta.
- Suad Husnan, Enny Pudjiastuti, 2002. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Ketiga, Penerbit : Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, Yogyakarta.

- Sudarsi, Sri. 2002. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Devident Payout Ratio pada Industri Perbankan yang Listed Di Bursa Efek Jakarta (BEJ)”. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol.9, No.1
- Sugiyono. 2002. *Statistika Untuk Penelitian.*, Cetakan Ketujuh. CV. Alfabeta. Bandung
- Sugiyono. 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2011 *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keenam. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Susan Irawati, 2006,*Manajemen Keuangan*, Pustaka: Bandung
- Susilowati, Yeye dan Tri Turyanto. 2011. Reaksi signal rasio profitailitas dan rasio solvabilitas terhadap return saham perusahaan. *Jurnal dinamika keuangan dan perbankan*.
- Virky Realdy (2014) menggunakan variabel *Cash Ratio, Cash Position, Debt To Equity Ratio*, dan *Return on Assets* terhadap *Dividen Payout Ratio*.
- Wiyono, Gendro. 2011. *Merancang Penelitian Bisnis: Dengan Alat SPSS Dan. SmartPLS*. Yogyakarta: STIM YKPN
- Zaki Baridwan.2004.*Intermediete Accounting*, Edisi kedelapan.Yogyakarta : BPF.

LAMPIRAN

Lampiran 1.

Deskripsi Data Variabel CR

Kode	Tahun	Kas	Ht Jk Pj	CR
AKPI	2013	84.559	360.962	0,234260116
	2014	63.189	378.320	0,16702527
	2015	44.074	789.952	0,055793263
	2016	99.933	724.986	0,137841282
	2017	35.987	741.103	0,048558702
ALDO	2013	7.467	11.113	0,671915774
	2014	9.411	12.789	0,73586676
	2015	8.658	10.867	0,796724027
	2016	9.023	7.686	1,173952641
	2017	6.982	27.510	0,253798619
ARNA	2013	32.140	54.974	0,584640012
	2014	47.235	31.272	1,510456639
	2015	5.105	37.193	0,137257011
	2016	3.165	118.497	0,026709537
	2017	7.163	116.499	0,061485506
CPIN	2013	1.146.852	3.444.249	0,332975926
	2014	884.831	5.451.910	0,162297433
	2015	1.679.273	6.419.646	0,261583427
	2016	2.504.434	4.497.494	0,556850993
	2017	1.857.517	4.215.785	0,440609993
EKAD	2013	9.841	7.539	1,305345537
	2014	13.223	10.901	1,213007981
	2015	49.520	18.136	2,730480812
	2016	94.850	41.393	2,291450245
	2017	117.280	38.002	3,08615336
IGAR	2013	16.563	11.487	1,441890833
	2014	17.659	13.124	1,345550137
	2015	64.276	11.078	5,802130348
	2016	103.660	3.366	30,79619727
	2017	110.316	6.427	17,16446242
INAI	2013	21.637	126.098	0,171588764
	2014	16.469	156.104	0,105500179
	2015	101.855	138.308	0,73643607
	2016	23.782	109.594	0,217000931
	2017	33.384	69.261	0,482002859
INTP	2013	125.467	763.509	0,164329432
	2014	11.256.129	839.613	13,40633006
	2015	8.655.562	1.084.667	7,979925636
	2016	9.674.030	824.135	11,73840451
	2017	8.294.891	828.145	10,01623025
JPFA	2013	1.745.963	5.310.822	0,328755699

Kode	Tahun	Kas	Ht Jk Pj	CR
	2014	768.461	5.523.993	0,139113319
	2015	901.207	5.697.104	0,158186861
	2016	2.701.265	4.684.513	0,576637315
	2017	1.642.106	6.523.602	0,251717686
KDSI	2013	90.395	158.713	0,569550068
	2014	67.962	148.991	0,456148358
	2015	112.559	165.927	0,678364582
	2016	60.238	146.492	0,411203342
	2017	91.313	133.717	0,682882506
LION	2013	147.982	124.528	1,188343184
	2014	173.492	132.155	1,312791798
	2015	202.395	133.694	1,513867488
	2016	209.850	152.534	1,375758847
	2017	153.660	153.807	0,999044257
LMSH	2013	43.267	3.509	12,33029353
	2014	42.978	4.607	9,328847406
	2015	40.332	10.323	3,907003778
	2016	28.812	10.035	2,871150972
	2017	30.189	10.623	2,841852584
SMBR	2013	1.902.898	50.828	37,43798694
	2014	2.053.924	29.365	69,94462796
	2015	1.251.360	63.320	19,76247631
	2016	336.979	955.882	0,352532007
	2017	486.386	978.649	0,496997391
TOTO	2013	252.491	214.032	1,179688084
	2014	84.043	267.282	0,31443569
	2015	167.008	387.879	0,430567265
	2016	148.598	468.417	0,31723443
	2017	145.137	559.116	0,259582985

Lampiran 2

Deskripsi Data Variabel CP

Kode	Tahun	Saldo Kas	Laba Setelah Pajak	CP
AKPI	2013	84.559.000.000	34.620.000.000	2

	2014	63.189.000.000	34.691.000.000	2
	2015	44.074.000.000	27.645.000.000	2
	2016	99.933.000.000	52.394.000.000	2
	2017	35.987.000.000	13.924.298.000	3
ALDO	2013	7.467.000.000	22.589.000.000	0
	2014	9.411.000.000	21.061.000.000	0
	2015	8.658.000.000	24.079.000.000	0
	2016	9.023.000.000	25.230.000.000	0
	2017	6.982.000.000	28.234.922.754	0
ARNA	2013	32.140.000.000	237.698.000.000	0
	2014	47.235.000.000	261.651.000.000	0
	2015	5.105.000.000	71.210.000.000	0
	2016	3.165.000.000	91.376.000.000	0
	2017	7.163.000.000	118.231.212.160	0
CPIN	2013	1.146.852.000.000	2.528.690.000.000	0
	2014	884.831.000.000	1.746.644.000.000	1
	2015	1.679.273.000.000	1.850.392.000.000	1
	2016	2.504.434.000.000	2.217.856.000.000	1
	2017	1.857.517.000.000	2.463.628.000.000	1
EKAD	2013	9.841.000.000	51.319.954.316	0
	2014	13.223.000.000	41.830.240.865	0
	2015	49.520.000.000	30.401.400.924	2
	2016	94.850.000.000	307.115.218.370	0
	2017	117.280.000.000	81.993.317.740	1
IGAR	2013	16.563.000.000	35.030.000.000	0

	2014	17.659.000.000	54.899.000.000	0
	2015	64.276.000.000	52.790.000.000	1
	2016	103.660.000.000	73.809.000.000	1
	2017	110.316.000.000	72.087.000.000	2
INAI	2013	21.637.000.000	5.019.540.731	4
	2014	16.469.000.000	15.101.078.482	1
	2015	101.855.000.000	129.166.716.157	1
	2016	23.782.000.000	32.451.700.016	1
	2017	33.384.000.000	36.812.068.077	1
INTP	2013	125.467.000.000	4.763.388.000.000	0
	2014	11.256.129.000.000	5.150.639.000.000	2
	2015	8.655.562.000.000	4.258.600.000.000	2
	2016	9.674.030.000.000	3.800.464.000.000	3
	2017	8.294.891.000.000	1.837.668.000.000	5
JPFA	2013	1.745.963.000.000	661.699.000.000	3
	2014	768.461.000.000	330.515.000.000	2
	2015	901.207.000.000	925.458.000.000	1
	2016	2.701.265.000.000	2.804.370.000.000	1
	2017	1.642.106.000.000	1.035.793.000.000	2
KDSI	2013	90.395.000.000	36.002.772.194	3
	2014	67.962.000.000	34.592.489.585	2
	2015	112.559.000.000	68.885.946.500	2
	2016	60.238.000.000	40.862.997.030	1
	2017	91.313.000.000	65.755.214.997	1
LION	2013	147.982.000.000	64.761.350.816	2

	2014	173.492.000.000	44.712.658.815	4
	2015	202.395.000.000	49.472.226.776	4
	2016	209.850.000.000	36.809.997.000	6
	2017	153.660.000.000	25.103.948.460	6
LMSH	2013	43.267.000.000	14.382.899.194	3
	2014	42.978.000.000	7.155.613.989	6
	2015	40.332.000.000	8.083.264.530	5
	2016	28.812.000.000	5.355.091.978	5
	2017	30.189.000.000	13.265.533.955	2
SMBR	2013	1.902.898.000	312.183.836	6
	2014	2.053.924.000	328.468.468	6
	2015	1.251.360.000	348.344.846	4
	2016	336.979.000	274.086.426	1
	2017	486.386.000	134.717.866	4
TOTO	2013	252.491.000.000	202.227.000.000	1
	2014	84.043.000.000	241.892.785.681	0
	2015	167.008.000.000	337.987.688.612	0
	2016	148.598.000.000	156.171.600.436	1
	2017	145.137.000.000	252.477.077.005	1

Lampiran 3

Deskripsi Data Variabel DER

Kode	Tahun	Total Utang	Total Ekuitas	DER
AKPI	2013	1.055.231.000.000	2.084.567.000.000	1

	2014	1.191.197.000.000	2.227.043.000.000	1
	2015	1.775.577.000.000	2.883.143.000.000	1
	2016	1.495.874.000.000	2.615.909.000.000	1
	2017	1.618.713.342.000	2.745.325.833.000	1
ALDO	2013	161.596.000.000	301.479.000.000	1
	2014	197.392.000.000	356.814.000.000	1
	2015	195.082.000.000	366.011.000.000	1
	2016	209.443.000.000	410.331.000.000	1
	2017	269.278.833.819	498.701.656.995	1
ARNA	2013	366.755.000.000	1.135.245.000.000	0
	2014	346.945.000.000	1.259.175.000.000	0
	2015	536.051.000.000	1.430.779.000.000	0
	2016	595.128.000.000	1.543.216.000.000	0
	2017	571.947.000.000	1.601.347.000.000	0
CPIN	2013	5.771.297.000.000	15.722.197.000.000	0
	2014	9.919.150.000.000	20.862.439.000.000	0
	2015	12.123.488.000.000	24.684.915.000.000	0
	2016	10.047.751.000.000	24.204.994.000.000	0
	2017	8.819.768.000.000	24.522.593.000.000	0
EKAD	2013	105.894.000.000	114.560.000.000	1
	2014	138.150.000.000	411.349.000.000	0
	2015	97.730.000.000	389.692.000.000	0
	2016	110.504.000.000	702.509.000.000	0
	2017	133.949.920.707	796.767.646.172	0
IGAR	2013	89.004.000.000	314.747.000.000	0

	2014	86.444.000.000	349.895.000.000	0
	2015	73.472.000.000	383.936.000.000	0
	2016	65.717.000.000	439.466.000.000	0
	2017	71.076.000.000	513.023.000.000	0
INAI	2013	652.015.351.162	761.190.859.180	1
	2014	771.921.558.950	893.663.745.450	1
	2015	1.090.438.393.880	1.330.259.296.537	1
	2016	1.081.015.810.782	1.339.032.413.455	1
	2017	936.511.874.370	1.213.916.545.120	1
INTP	2013	3.629.554.000.000	26.607.241.000.000	0
	2014	4.100.172.000.000	28.884.973.000.000	0
	2015	3.772.410.000.000	27.638.360.000.000	0
	2016	4.011.877.000.000	30.150.580.000.000	0
	2017	4.307.169.000.000	28.863.676.000.000	0
JPFA	2013	9.760.149.000.000	14.935.696.000.000	1
	2014	10.579.414.000.000	15.758.959.000.000	1
	2015	11.049.774.000.000	17.159.466.000.000	1
	2016	9.878.062.000.000	19.251.026.000.000	1
	2017	11.293.242.000.000	21.088.870.000.000	1
KDSI	2013	517.649.864.925	855.090.069.764	1
	2014	588.299.859.463	960.332.553.887	1
	2015	798.172.379.792	1.177.093.668.866	1
	2016	722.488.734.446	1.142.273.020.550	1
	2017	842.752.226.515	1.328.291.727.616	1
LION	2013	101.380.236.618	503.407.647.198	0

	2014	179.232.241.844	605.165.911.239	0
	2015	184.525.318.627	639.330.150.373	0
	2016	215.209.902.816	685.812.995.987	0
	2017	229.630.859.719	681.937.947.736	0
LMSH	2013	35.377.047.894	142.734.484.596	0
	2014	28.441.933.937	141.034.984.628	0
	2015	21.341.373.897	133.782.751.041	0
	2016	45.511.700.128	162.828.169.250	0
	2017	31.541.423.763	161.163.426.840	0
SMBR	2013	278.747.027	2.711.416.335	0
	2014	245.388.549	2.928.480.366	0
	2015	319.315.349	3.268.667.933	0
	2016	1.248.119.294	4.368.876.996	0
	2017	1.647.477.388	5.060.337.247	0
TOTO	2013	578.425.000.000	1.629.280.000.000	0
	2014	936.489.293.896	2.062.386.924.390	0
	2015	947.997.940.099	2.439.540.859.205	0
	2016	1.057.566.418.720	2.581.440.938.262	0
	2017	1.132.699.218.954	2.826.490.815.501	0

Lampiran 4

Deskripsi Data Variabel ROA

Kode	Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Aset	ROA
AKPI	2013	34.620.000.000	2.084.567.000.000	0
	2014	34.691.000.000	2.227.043.000.000	0
	2015	27.645.000.000	2.883.143.000.000	0
	2016	52.394.000.000	2.615.909.000.000	0
	2017	13.924.298.000	2.745.325.833.000	0
ALDO	2013	22.589.000.000	301.479.000.000	0
	2014	21.061.000.000	356.814.000.000	0
	2015	24.079.000.000	366.011.000.000	0
	2016	25.230.000.000	410.331.000.000	0
	2017	28.234.922.754	498.701.656.995	0
ARNA	2013	237.698.000.000	1.135.245.000.000	0
	2014	261.651.000.000	1.259.175.000.000	0
	2015	71.210.000.000	1.430.779.000.000	0
	2016	91.376.000.000	1.543.216.000.000	0
	2017	118.231.212.160	1.601.347.000.000	0
CPIN	2013	2.528.690.000.000	15.722.197.000.000	0
	2014	1.746.644.000.000	20.862.439.000.000	0
	2015	1.850.392.000.000	24.684.915.000.000	0
	2016	2.217.856.000.000	24.204.994.000.000	0
	2017	2.463.628.000.000	24.522.593.000.000	0
EKAD	2013	51.319.954.316	114.560.000.000	0
	2014	41.830.240.865	411.349.000.000	0
	2015			0

		30.401.400.924	389.692.000.000	
	2016	307.115.218.370	702.509.000.000	0
	2017	81.993.317.740	796.767.646.172	0
IGAR	2013	35.030.000.000	314.747.000.000	0
	2014	54.899.000.000	349.895.000.000	0
	2015	52.790.000.000	383.936.000.000	0
	2016	73.809.000.000	439.466.000.000	0
	2017	72.087.000.000	513.023.000.000	0
INAI	2013	5.019.540.731	761.190.859.180	0
	2014	15.101.078.482	893.663.745.450	0
	2015	129.166.716.157	1.330.259.296.537	0
	2016	32.451.700.016	1.339.032.413.455	0
	2017	36.812.068.077	1.213.916.545.120	0
INTP	2013	4.763.388.000.000	26.607.241.000.000	0
	2014	5.150.639.000.000	28.884.973.000.000	0
	2015	4.258.600.000.000	27.638.360.000.000	0
	2016	3.800.464.000.000	30.150.580.000.000	0
	2017	1.837.668.000.000	28.863.676.000.000	0
JPFA	2013	661.699.000.000	14.935.696.000.000	0
	2014	330.515.000.000	15.758.959.000.000	0
	2015	925.458.000.000	17.159.466.000.000	0
	2016	2.804.370.000.000	19.251.026.000.000	0
	2017	1.035.793.000.000	21.088.870.000.000	0
KDSI	2013	36.002.772.194	855.090.069.764	0
	2014	34.592.489.585	960.332.553.887	0
	2015			0

		6.888.594.650	1.177.093.668.866	
	2016	40.862.997.030	1.142.273.020.550	0
	2017	65.755.214.997	1.328.291.727.616	0
LION	2013	64.761.350.816	503.407.647.198	0
	2014	44.712.658.815	605.165.911.239	0
	2015	49.472.226.776	639.330.150.373	0
	2016	36.809.997.000	685.812.995.987	0
	2017	2.510.394.846	681.937.947.736	0
LMSH	2013	14.382.899.194	142.734.484.596	0
	2014	7.155.613.989	141.034.984.628	0
	2015	808.326.453	133.782.751.041	0
	2016	5.355.091.978	162.828.169.250	0
	2017	13.265.533.955	161.163.426.840	0
SMBR	2013	312.183.836	2.711.416.335	0
	2014	328.468.468	2.928.480.366	0
	2015	348.344.846	3.268.667.933	0
	2016	274.086.426	4.368.876.996	0
	2017	134.717.866	5.060.337.247	0
TOTO	2013	202.227.000.000	1.629.280.000.000	0
	2014	241.892.785.681	2.062.386.924.390	0
	2015	337.987.688.612	2.439.540.859.205	0
	2016	156.171.600.436	2.581.440.938.262	0
	2017	252.477.077.005	2.826.490.815.501	0

Lampiran 5

Deskripsi Data Variabel DPR

Kode	Tahun	EPS	Dividen per Lembar Saham	(DPR)
AKPI	2013	50,97	34,00	0,67
	2014	51,04	8,00	0,16
	2015	40,67	9,00	0,22
	2016	77,06	12,00	0,16
	2017	22,27	13,00	0,58
ALDO	2013	24,69	1,50	0,06
	2014	19,98	0,00	0,00
	2015	24,99	0,00	0,00
	2016	25,92	0,00	0,00
	2017	19,26	0,00	0,00
ARNA	2013	32,03	16,00	0,50
	2014	35,32	0,00	0,00
	2015	9,51	5,00	0,53
	2016	154,06	5,00	0,03
	2017	11,43	0,00	0,00
CPIN	2013	154,21	46,00	0,30
	2014	106,52	18,00	0,17
	2015	111,76	29,00	0,26
	2016	135,40	56,00	0,41
	2017	117,98	34,00	0,29
EKAD	2013	55,60	9,00	0,16
	2014	57,30	9,00	0,16
	2015	67,47	10,00	0,15
	2016	125,67	32,00	0,25
	2017	92,81	24,00	0,26
IGAR	2013	20,28	0,00	0,00
	2014	33,53	0,00	0,00
	2015	31,07	0,00	0,00
	2016	48,12	4,00	0,08
	2017	45,27	0,00	0,00
INAI	2013	23,14	0,00	0,00
	2014	69,63	0,00	0,00
	2015	90,33	80,00	0,89
	2016	112,23	55,00	0,49
	2017	61,00	30,00	0,49
INTP	2013	1361,02	0,00	0,00
	2014	1431,82	1350,00	0,94
	2015	1183,48	415,00	0,35
	2016	1051,37	929,00	0,88
	2017	505,22	700,00	1,39
JPFA	2013	55,84	10,00	0,18
	2014	0,20	0,00	0,00

Kode	Tahun	EPS	Dividen per Lembar Saham	(DPR)
	2015	43,92	15,00	0,34
	2016	161,81	0,00	0,00
	2017	87,41	5,00	0,06
KDSI	2013	88,90	0,00	0,00
	2014	109,85	0,00	0,00
	2015	28,32	0,00	0,00
	2016	116,36	0,00	0,00
	2017	170,28	0,00	0,00
LION	2013	1364,46	65,00	0,05
	2014	942,05	43,00	0,05
	2015	884,70	40,00	0,05
	2016	81,41	24,00	0,29
	2017	17,85	15,00	0,84
LMSH	2013	1550,04	0,00	0,00
	2014	771,16	0,00	0,00
	2015	20,25	5,00	0,25
	2016	65,13	0,00	0,00
	2017	135,07	10,00	0,07
SMBR	2013	31,73	7,93	0,25
	2014	33,38	8,34	0,25
	2015	36,00	9,00	0,25
	2016	26,34	6,58	0,25
	2017	14,78	3,69	0,25
TOTO	2013	477,55	200,00	0,42
	2014	593,11	170,00	0,29
	2015	276,39	120,00	0,43
	2016	16,33	13,00	0,80
	2017	27,03	13,00	0,48

Lampiran 6.

Output SPSS

Analisis Deskriptif Variabel

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
DPR_Y	,238051	,2878663	70
CR_X1	4,185181	10,4511266	70
CP_X2	1,855353	1,7247148	70
DER_X3	,408317	,2151703	70
ROA_X4	,090011	,0798861	70

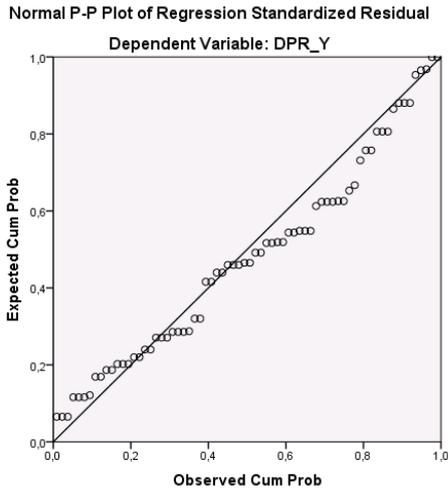
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,20380015
	Absolute	,235
Most Extreme Differences	Positive	,235
	Negative	-,131
Kolmogorov-Smirnov Z		1,968
Asymp. Sig. (2-tailed)		,232

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



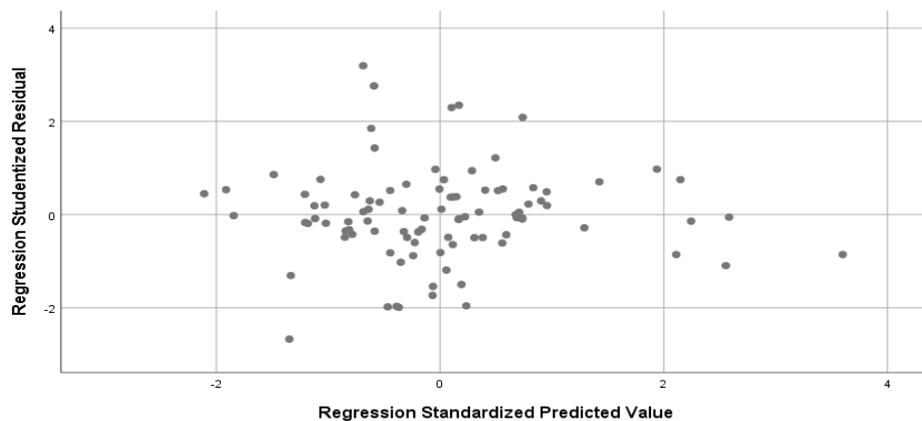
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	1,251	,144		8,678	,000		
	CR_X1	-2,110	,312	-1,089	-6,757	,000	,280	3,572
	CP_X2	,000	,049	-,001	-,008	,993	,763	1,310
	DER_X3	-,233	,040	-,681	-5,837	,000	,534	1,871
	ROA_X4	,302	,131	,352	2,313	,024	,314	3,180

a. Dependent Variable: DPR_Y

Uji Heterokedastisitas



Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant)	,321	,089				3,588
1 CR_X1	-,169	,194	-,182	-,875	,385	,280	3,572
CP_X2	,081	,030	,338	2,689	,079	,763	1,310
DER_X3	-,078	,025	-,471	-3,131	,163	,534	1,871
ROA_X4	,014	,081	,033	,170	,866	,314	3,180

a. Dependent Variable: ABS_RES

Uji Autikorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,726 ^a	,527	,498	,2099773	1,686

a. Predictors: (Constant), ROA_X4, DER_X3, CP_X2, CR_X1

b. Dependent Variable: DPR_Y

Uji Korelasi

		Correlations				
		DPR_Y	CR_X1	CP_X2	DER_X3	ROA_X4
Pearson Correlation	DPR_Y	1,000	-,524	-,112	-,148	-,409
	CR_X1	-,524	1,000	,129	-,479	,679
	CP_X2	-,112	,129	1,000	,181	,431
	DER_X3	-,148	-,479	,181	1,000	,031
	ROA_X4	-,409	,679	,431	,031	1,000
Sig. (1-tailed)	DPR_Y	.	,000	,178	,110	,000
	CR_X1	,000	.	,144	,000	,000
	CP_X2	,178	,144	.	,067	,000
	DER_X3	,110	,000	,067	.	,401
	ROA_X4	,000	,000	,000	,401	.
N	DPR_Y	70	70	70	70	70
	CR_X1	70	70	70	70	70
	CP_X2	70	70	70	70	70
	DER_X3	70	70	70	70	70
	ROA_X4	70	70	70	70	70

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,726 ^a	,527	,498	,2099773	1,686

a. Predictors: (Constant), ROA_X4, DER_X3, CP_X2, CR_X1

b. Dependent Variable: DPR_Y

Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	1,251	,144		8,678	,000		
	CR_X1	-2,110	,312	-1,089	-6,757	,000	,280	3,572
	CP_X2	,000	,049	-,001	-,008	,993	,763	1,310
	DER_X3	-,233	,040	-,681	-5,837	,000	,534	1,871
	ROA_X4	,302	,131	,352	2,313	,024	,314	3,180

a. Dependent Variable: DPR_Y

Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	3,199	4	,800	18,140	,000 ^b
	Residual	2,866	65	,044		
	Total	6,065	69			

a. Dependent Variable: DPR_Y

b. Predictors: (Constant), ROA_X4, DER_X3, CP_X2, CR_X1